



www.icdx.co.id

ICDX
GROUP

THE SOURCE

ICDX BULLETIN ISSUE 30



Lebih dari 15 Tahun Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX) telah berdiri, mengarungi dinamika perdagangan berjangka komoditi di Indonesia. Bagaimana perkembangan di berbagai sektor industri perdagangan komoditas Indonesia? Simak ulasan lengkapnya di The Source Issue 30.

Bursa Komoditi

Regulasi Deforestasi Uni Eropa (EUDR): Dampaknya pada Industri Komoditas di Indonesia

Bursa Komoditi

Ketegangan Geopolitik di Timur Tengah Membuat Harga Minyak Mentah Bergejolak

Rubrik Utama

Pengembangan Komoditi Syariah di Indonesia

Rubrik Utama

Inovasi Perdagangan Derivatif Emas

Table of Content

Lebih dari 15 Tahun Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX) telah berdiri, mengarungi dinamika perdagangan berjangka komoditi di Indonesia. Bagaimana perkembangan di berbagai sektor industri perdagangan komoditas Indonesia? Simak ulasan lengkapnya di **The Source Issue 30**.

04

ICDX Group Insight
Perjalanan Lebih Dari 15 Tahun
ICDX Berdiri

09

ICDX Membership
Revolusi Gold Nano: Sekarang
Trading Emas Bisa 1 Gram?!

06

ICDX Group Insight
Dukung Dekarbonisasi: ICDX
jalankan *Indonesia Clean Metal
Initiatives*

10

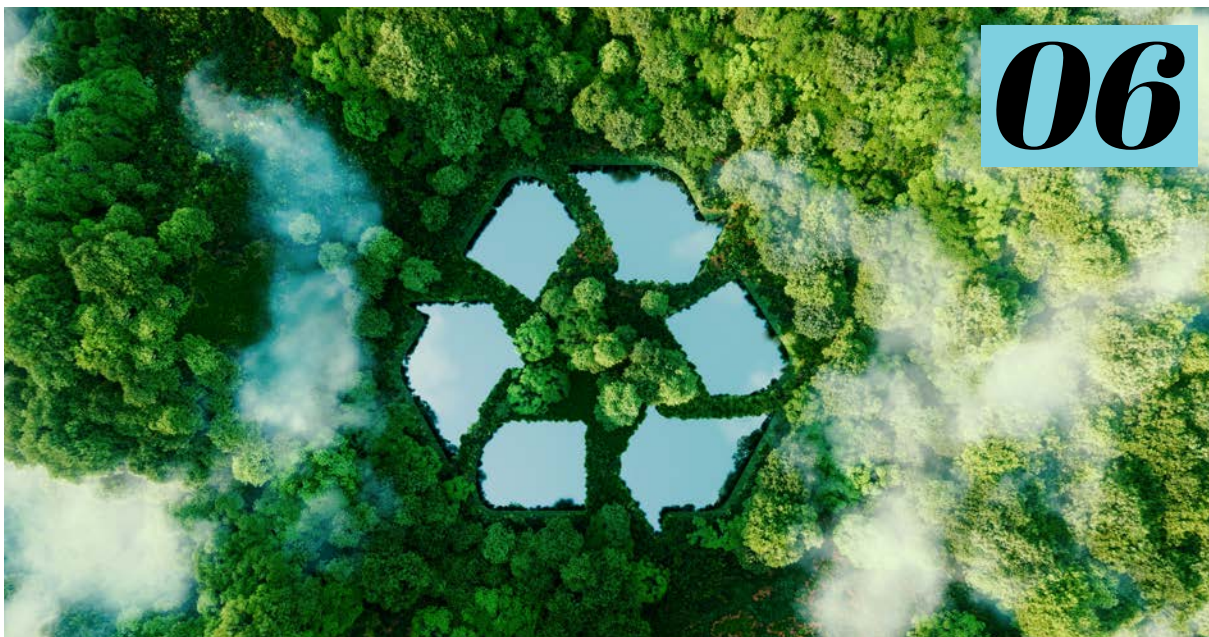
Bursa Komoditi
Regulasi Deforestasi Uni Eropa (EUDR):
Dampaknya pada Industri Komoditas di Indonesia

08

ICDX Membership
Mencari Momentum dalam
Trading Emas

16

Bursa Komoditi
CBAM: Pengaruhnya Terhadap
Ekspor Komoditas Indonesia





16

Editorial

Editor-in-Chief
Yitzhak Nazareth

Managing Editor
Dilla Savira

Creative Lead
Angga Keshna

Graphic Designer
Fahmy Akbar

Writers
Darren Al Taqy
Megantoro
Jonathan Oktavianus
Girta Yoga
Najim Nur Fauziah
Taufan Dimas

Contributors
Dedi Prasetyo
Isa Djohari
Zulfal Faradis
Maria Adeline

20 | **Bursa Komoditi**
Ketegangan Geopolitik di Timur Tengah Membuat Harga Minyak Mentah Bergejolak

25 | **Rubrik Utama**
Industri Kelapa Sawit, Lebih dari Sekadar Minyak Goreng

30 | **Rubrik Utama**
Pengembangan Komoditi Syariah di Indonesia

37 | **Rubrik Utama**
Revolusi Hijau Timah Indonesia

41 | **Rubrik Utama**
Inovasi Perdagangan Derivatif Emas

44 | **Trading 101**
Mengenal *Futures Trading* dan Jenis-jenisnya

47 | **Trading 101**
Memahami Konsep Ask dan Bid Price dalam Forex



30



41

Perjalanan Lebih Dari 15 Tahun ICDX Berdiri



Tepat pada 23 Juni 2024, Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX) atau Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) merayakan perjalanan 15 tahun yang penuh inovasi. Dalam momen ini, ICDX Group mengangkat tema sentral yang sangat relevan dengan tantangan global saat ini, yaitu keberlanjutan.

Sejak awal beroperasi, ICDX Group telah membangun ekosistem Perdagangan Berjangka dan Komoditi (PBK) di Indonesia. Dengan hadirnya Bursa ICDX, Lembaga Kliring Penjaminan dan Penyelesaian Transaksi di Indonesia Clearing House (ICH), serta ICDX Logistik Berikat (ILB) yang diluncurkan pada tahun 2016, ekosistem ini telah membuktikan komitmen ICDX dalam mengembangkan industri.

"Perjalanan 15 tahun bagi ICDX Group bukan hanya sebuah pencapaian, tapi juga modal berharga untuk terus berkontribusi kepada masyarakat. Ke depan, kami bertekad untuk memperluas kiprah kami melalui langkah-langkah strategis dalam kerangka **sustainable action**. Kami fokus pada tiga pilar utama: **building a better industry, a better community, dan a better world.**"

Strategi Tiga Pilar ICDX Group



1. Building a Better Industry

ICDX Group berkomitmen untuk terus mengembangkan industri perdagangan berjangka komoditi melalui beberapa inisiatif inovatif, yaitu:

Optimalisasi produk derivatif sebagai instrumen lindung nilai, spekulasi, dan inklusi keuangan. Pemanfaatan komoditi syariah untuk memperkuat fondasi industri keuangan syariah Indonesia. Inovasi sistem transaksi komoditas dengan personalisasi pasar dan efisiensi alur.



2. Building a Better Community

Sebagai bagian integral dari masyarakat, ICDX Group akan melaksanakan program-program yang berdampak langsung, seperti:

Implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terukur dan berkelanjutan.

Peningkatan literasi industri PBK melalui ICDX Academy, memastikan masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan bermanfaat.



3. Building a Better World

Komitmen ICDX Group terhadap lingkungan global terwujud dalam beberapa inisiatif, seperti:

Program *Go Carbon Neutral* yang telah dimulai sejak 2022 dengan penanaman 1 juta pohon mangrove.

Peluncuran *Carbon Calculator*, platform inovatif untuk menghitung emisi bagi para pemangku kepentingan industri.

Clean Metal Initiatives untuk mencapai "*green metal*", mendukung dekarbonisasi industri dan mempromosikan produk bebas karbon.

Dengan strategi komprehensif ini, ICDX Group tidak hanya merayakan 15 tahun kehadirannya, tetapi juga meletakkan fondasi kokoh untuk 15 tahun ke depan dan seterusnya. Melalui komitmen pada keberlanjutan, ICDX Group bersiap menghadapi tantangan masa depan sambil terus memberikan nilai tambah bagi industri, masyarakat, dan dunia.

Dukung Dekarbonisasi: ICDX jalankan Indonesia Clean Metal Initiatives



Dalam langkah berani menuju masa depan yang lebih hijau, Indonesia Commodity & Derivatives Exchange (ICDX) telah mengambil peran proaktif dalam mendukung upaya dekarbonisasi global. Pada Jumat, 14 Juni 2024, ICDX secara resmi memperkenalkan program inovasi "*Indonesia Clean Metal Initiatives*".

Mendorong Keberlanjutan dalam Industri *Critical Minerals*

Program ini dirancang khusus untuk mendorong pelaku industri *critical minerals*, terutama sektor timah, agar mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Fokus utamanya adalah mitigasi dampak lingkungan, termasuk pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

"Timah, sebagai salah satu komoditas unggulan, memainkan peran krusial dalam menyediakan bahan baku untuk teknologi berkarbon rendah melalui praktik '*green metals*'. Namun, untuk secara efektif mengurangi jejak karbon, industri ini harus merancang dan menerapkan strategi yang tepat."



Zulfal Faradis
Head of Strategic
Development ICDX

Strategi Menuju Produksi "*Green Metals*"

ICDX mengusulkan beberapa langkah konkret untuk mencapai tujuan ini:

1. Pemanfaatan energi terbarukan secara optimal.
2. Penggunaan *Renewable Energy Certificates* (REC) dalam produksi timah dan logam lainnya.

ICDX Group, melalui Indonesia Climate Exchange (ICX), telah memfasilitasi perdagangan REC dengan pengakuan internasional seperti IREC dan TIGRs. Setiap unit REC mewakili konsumsi 1 Megawatt-hour listrik dari sumber terbarukan.

Proyeksi Pasar dan Antisipasi Regulasi

Kebutuhan akan "*green metals*" diproyeksikan akan terus meningkat, terutama di pasar Uni Eropa (UE):

- Pasar UE untuk green metals diperkirakan mencapai \$4-5 miliar pada 2025.
- Proyeksi lonjakan hingga \$20-30 miliar pada 2030.

Sementara itu, Indonesia juga bersiap menghadapi implementasi Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM) oleh UE pada 2026, yang akan menambahkan tarif pada barang impor berdasarkan jejak karbonnya.

Inisiatif Berkelanjutan ICDX

Selain program "*Indonesia Clean Metal Initiatives*", ICDX juga melakukan berbagai upaya keberlanjutan lainnya:

- Program penanaman mangrove.
- Penggunaan *carbon calculator* melalui kampanye *Go Carbon Neutral*.
- Fasilitasi perdagangan REC sejak 2023.

Melalui serangkaian inisiatif ini, ICDX berharap dapat berkontribusi signifikan pada upaya dekarbonisasi nasional menuju target *Net-Zero Emission* 2050. Langkah-langkah ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap lingkungan, tetapi juga memposisikan Indonesia sebagai pemain kunci dalam transisi global menuju ekonomi rendah karbon.

ICDX dan Philip Futures Gelar Seminar Eksklusif Tentang Mencari Momentum dalam Trading Emas



Kamis, 8 Agustus 2024 - Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX) bersama Philip Futures mengadakan Seminar Trading Eksklusif bertajuk "Mencari Momentum dalam Trading Emas" di Hotel Aston Kartika Grogol, Jakarta. Acara ini menghadirkan dua pembicara, Dedi Prasetyo dan Tommy Huang, yang berbagi wawasan mendalam tentang strategi mencari momentum yang tepat dalam perdagangan emas.

Seminar ini dirancang untuk membekali para *trader* dengan pengetahuan dan teknik terbaru dalam mengidentifikasi peluang *trading* emas yang menguntungkan. Dedi Prasetyo dan Tommy Huang, dengan pengalaman mereka di pasar komoditas, memaparkan analisis komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga emas dan cara memanfaatkannya untuk keuntungan optimal.

Peserta seminar mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan para pembicara, mengajukan pertanyaan, dan memperdalam pemahaman mereka tentang dinamika pasar emas. Materi yang disampaikan mencakup analisis teknikal dan fundamental, manajemen risiko, serta strategi *entry* dan *exit* yang efektif dalam trading emas.

ICDX berkomitmen untuk terus berkolaborasi dengan para anggotanya termasuk Philip Futures dalam menyelenggarakan kegiatan yang mendukung edukasi tentang perdagangan berjangka komoditi.

ICDX dan Agrodana Futures Menyelenggarakan Revolusi Gold Nano: Sekarang Trading Emas Bisa 1 Gram?!



Kamis, 30 Agustus 2024 - Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX) bersama Agrodana Futures hari ini mengadakan Sekolah Trading Emas secara daring dengan tema "Revolusi Gold Nano: Sekarang *Trading* Emas Bisa 1 Gram?!". Acara ini menandai kehadiran produk derivatif emas inovatif yang dirancang khusus untuk pasar Indonesia.

Dedi Prasetyo, salah satu pembicara utama, menegaskan keunggulan produk ini, "*The first Nano Product in Indonesia*, ICDX meluncurkan

inovasi gold nano sebagai produk derivatif emas yang dirancang khusus untuk pasar Indonesia." Inovasi ini membuka peluang bagi pelaku pasar untuk berpartisipasi dalam pasar emas dengan modal minimal.

Irpan Supiandi, pembicara lainnya, memberikan wawasan tentang tren harga emas, "Harga emas secara historis menunjukkan pasca kenaikan membentuk *high* baru, emas sulit untuk turun kembali di bawah level sebelumnya." Pernyataan ini menekankan potensi keuntungan jangka panjang dalam *trading* emas.

Acara daring ini dihadiri oleh ratusan partisipan, membahas berbagai topik termasuk:

- Taktik meraih peluang keuntungan dari Rp 200.000,-.
- Keunikan produk gold nano.
- Strategi trading gold nano.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga emas.

Diskusi interaktif yang dilakukan membawa pembahasan terkait harga emas dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, termasuk kondisi ekonomi, *supply* dan *demand*, tren pasar emas, situasi geopolitik, dan ketidakpastian ekonomi global. ICDX dan Agrodana Futures berkomitmen untuk terus berinovasi dalam menyediakan produk yang aksesibel dan berpotensi menguntungkan.

Regulasi Deforestasi Uni Eropa (EUDR): Dampaknya pada Industri Komoditas di Indonesia



Apa itu The European Union on Deforestation-free Regulation (EUDR)?

Uni Eropa (UE) mengeluarkan regulasi deforestasi atau dikenal dengan *The European Union on Deforestation-free Regulation* (EUDR) yang menyebabkan gejolak di industri komoditas global. Aturan ini bertujuan untuk mengurangi penggundulan hutan dengan memberlakukan persyaratan EUDR bagi perusahaan yang menempatkan, menyediakan, atau mengekspor komoditas dan produk tertentu di pasar UE. Regulasi tersebut memiliki dampak yang signifikan pada negara-negara pengekspor komoditas seperti Indonesia, terutama industri kelapa sawit yang merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia.

Deforestasi sendiri merupakan proses penghilangan atau pengurangan luas hutan secara signifikan. Hal ini terjadi ketika hutan ditebangi atau dihapus secara permanen, baik untuk penebangan kayu komersial, pembukaan lahan pertanian, pertambangan, infrastruktur, maupun kegiatan manusia lainnya. Deforestasi dapat mengakibatkan perubahan ekosistem, termasuk hilangnya keanekaragaman hayati, peningkatan emisi gas rumah kaca, dan kerusakan lingkungan secara keseluruhan.

Latar Belakang Regulasi Deforestasi UE

Tujuan Regulasi

UE telah menerapkan EUDR untuk menahan dampak negatif pasar UE terhadap deforestasi global dan degradasi hutan di seluruh dunia. Regulasi ini juga bertujuan untuk melindungi hak-hak masyarakat adat. EUDR dimaksudkan untuk memastikan bahwa produk yang dikonsumsi oleh warga UE tidak berkontribusi pada deforestasi global atau degradasi hutan.

Komoditas yang Diatur

EUDR berlaku untuk tujuh komoditas utama dan produk turunannya, yaitu kayu, karet, kelapa

sawit, kedelai, sapi, kopi, dan kakao. Produk-produk ini harus memenuhi persyaratan terkait deforestasi dan degradasi hutan untuk dapat dijual atau diekspor ke pasar UE.

Waktu Implementasi

EUDR diterbitkan pada 29 Juni 2023 dan akan mulai berlaku pada awal tahun 2025. Perusahaan memiliki waktu hingga 29 Desember 2024 untuk menyesuaikan operasi mereka sesuai dengan aturan baru ini. Pengecualian dan ketentuan khusus berlaku bagi usaha mikro, kecil, dan menengah.

Persyaratan Utama Regulasi

Dalam regulasi EUDR dikenal dua istilah yaitu operator dan pedagang. Operator merupakan setiap orang atau badan hukum yang melakukan kegiatan perdagangan, baik dalam rangka memasarkan maupun mengekspor produk terkait di pasar UE. Sedangkan pedagang adalah setiap orang, baik perorangan maupun badan hukum yang terlibat dalam rantai pasokan, selain operator, yang menyediakan produk terkait di pasar UE dalam rangka kegiatan komersial. EUDR juga akan memiliki sistem perbandingan negara. Ini akan menentukan risiko deforestasi dan degradasi hutan di setiap negara. Negara-negara akan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu:

- Risiko tinggi, yaitu negara-negara yang telah diidentifikasi memiliki risiko tinggi dalam memproduksi barang-barang relevan yang tidak mematuhi EUDR.
- Risiko standar, yaitu negara yang tidak termasuk dalam kategori risiko tinggi maupun risiko rendah.
- Risiko rendah, yaitu negara yang telah diidentifikasi memiliki risiko rendah dalam memproduksi barang relevan yang tidak mematuhi EUDR dan ketidakpatuhannya dinilai dapat diabaikan.

Bursa Komoditi

Dalam penerapan EUDR sendiri, diberlakukan beberapa persyaratan utama seperti:

Due Diligence

EUDR mewajibkan operator dan pedagang untuk menerapkan sistem uji tuntas yang ketat. Mereka harus memastikan bahwa komoditas atau produk yang diimpor ke atau diekspor dari UE bebas dari deforestasi dan diproduksi sesuai dengan undang-undang negara produsen. Perusahaan juga harus melakukan penilaian risiko dan memitigasi risiko yang dapat diabaikan sebelum melakukan impor atau ekspor

Pernyataan Bebas Deforestasi

Operator diwajibkan untuk melaporkan kepada publik setiap tahun mengenai sistem uji tuntas mereka dan langkah-langkah yang telah diambil untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan. Mereka harus menunjukkan bahwa barang yang diekspor ke UE tidak berasal dari daerah kerusakan hutan atau bebas deforestasi. Selain itu, produk yang diperdagangkan harus dipastikan legal dan sebelum dapat dilepas ke pasar UE.

Sistem Ketertelusuran

Sistem ketertelusuran (*traceability tools*) adalah suatu sistem untuk menelusuri produk dan riwayat rantai pasokan (*supply chain*) dari hulu hingga hilir. Peraturan ini mewajibkan operator untuk mendapatkan koordinat geolokasi dari tempat komoditas atau produk diproduksi, termasuk tanggal atau jangka waktu produksi.

Dampak Regulasi EUDR pada Perdagangan Global

Perubahan Rantai Pasok

Penerapan regulasi EUDR mengharuskan perusahaan untuk membangun sistem uji tuntas yang kuat dan mencakup tujuh komoditas dan produk turunannya yang bersumber dari seluruh dunia. Perusahaan juga diwajibkan melacak komoditas hingga ke lahan tempat produksi dan melakukan penilaian serta mitigasi

risiko. Hal ini akan mengakibatkan perombakan signifikan dalam rantai pasok global, terutama bagi perusahaan yang sudah memiliki sistem uji tuntas sendiri sebelumnya.

Biaya Kepatuhan

Untuk mencapai kepatuhan terhadap regulasi ini, perusahaan akan menghadapi tantangan dan biaya tambahan. Otoritas yang berwenang di setiap negara anggota UE akan melakukan pemeriksaan langsung dan tinjauan sistem uji tuntas. Produk yang memiliki risiko ketidakpatuhan tinggi dapat ditahan di bea cukai, dan perusahaan dapat dikenakan biaya untuk menutup biaya pemantauan. Kegagalan mematuhi undang-undang uji tuntas dapat mengakibatkan perusahaan dituntut dan dikenai denda.

Pergeseran Pasar

Regulasi ini berpotensi mengubah dinamika pasar global. Negara-negara yang ditetapkan berisiko tinggi akan menghadapi pengawasan lebih ketat oleh otoritas bea-cukai UE. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran dalam pola perdagangan global, terutama untuk komoditas seperti minyak sawit. Indonesia, sebagai negara penghasil sawit terbesar di dunia, dapat mengalami dampak signifikan pada ekspor minyak sawit mentah ke UE. Pergeseran pasar ini berpotensi menyebabkan penurunan harga komoditas di pasar internasional.

Dampak EUDR pada Industri Komoditas di Indonesia

Indonesia dan Malaysia sebagai negara produsen berbagai komoditas dunia, telah membentuk *Joint Task Force* (JTF) untuk mengatasi dampak EUDR. Lima fokus pembahasan JTF meliputi:

- Keterlibatan petani kecil dalam rantai pasokan.
- Analisis kesenjangan antara EUDR dengan Sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan Sertifikasi *Malaysian Sustainable Palm Oil* (MSPO).

- Alat ketertelusuran yang dikembangkan di negara produsen.
- *Country benchmarking* yang hingga kini belum tersedia metodologinya dan sumber data yg digunakan.
- Perlindungan data pribadi.

EUDR akan berdampak signifikan pada industri komoditas Indonesia dan diperkirakan akan menghambat kegiatan ekspor impor yang dapat merugikan perekonomian Indonesia. Salah satu industri yang sangat terdampak adalah kelapa sawit. Industri kelapa sawit menyumbang sekitar 3,5% PDB Indonesia dan mempekerjakan 4,3 juta orang. Ekspor minyak sawit mentah atau yang dikenal sebagai *Crude Palm Oil* (CPO) dari Indonesia ke UE berpotensi terpengaruh oleh adanya penerapan EUDR.

Kebijakan ini juga akan berdampak besar bagi para petani kecil karena harus memenuhi persyaratan EUDR dengan keterbatasan sumber daya dan pengetahuan teknis. Di Indonesia sendiri, petani kecil menyumbang setidaknya 34% dari total produksi minyak kelapa sawit. Selain itu, EUDR mengharuskan analisis kesenjangan antara ketentuannya dengan standar nasional seperti ISPO dan MSPO. Petani swadaya yang telah mendapatkan sertifikasi ISPO atau RSPO mungkin lebih siap menghadapi EUDR. Namun, masih ada kebutuhan untuk memperkuat sistem sertifikasi ini agar sepenuhnya memenuhi persyaratan EUDR.

Respon Terhadap Regulasi

Pandangan Negara Produsen

Negara-negara produsen seperti Indonesia dan Malaysia telah menyuarakan keberatan terhadap penerapan EUDR. Mereka berpendapat bahwa regulasi ini tidak memperhatikan kondisi lapangan, terutama petani kecil, dan mengabaikan peraturan negara produsen. Indonesia dan Malaysia telah melakukan misi bersama ke Brussels untuk menyampaikan keberatan dan potensi implikasi dari EUDR.

Sebagai tindak lanjut, telah dibentuk JTF untuk membahas berbagai kekhawatiran negara produsen.

Keberatan Industri

Industri makanan dan minuman menghadapi tantangan dalam memenuhi persyaratan EUDR, terutama terkait mekanisme ketertelusuran. Gabungan Produsen Makanan Minuman Indonesia (Gappmi) menyatakan bahwa pelaku industri belum siap mengikuti aturan ini. Produsen juga mengkhawatirkan kepraktisan penerapan kebijakan ini karena kompleksitas rantai pasokan mereka.

Tanggapan Organisasi Lingkungan

Beberapa organisasi nirlaba mengatakan bahwa EUDR sebagian besar mengharuskan perusahaan untuk melaksanakan janji sukarela mereka untuk berhenti mengambil dari area yang digunduli. Namun, mereka juga mengakui bahwa regulasi ini membawa tantangan bagi petani kecil dan industri. Penting untuk mencari solusi yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang seimbang.

Like-Minded Countries

Melihat sikap Indonesia dan Malaysia terhadap EUDR melalui JTF, negara-negara lain yang merasa perlu adanya tindak lanjut akan EUDR tergabung dalam *like-minded countries* dan melayangkan surat pertama ke UE yang ditandatangani oleh 14 negara pada 27 Juli 2022. Kemudian, surat kedua dikirimkan pada 7 September 2023 serta ditandatangani oleh 17 negara yaitu Argentina, Brasil, Bolivia, Kolombia, Republik Dominika, Ekuador, Ghana, Guatemala, Honduras, Indonesia, Pantai Gading, Malaysia, Meksiko, Nigeria, Paraguay, Peru, dan Thailand.

Surat bersama tersebut merangkum berbagai tindakan yang akan dipertimbangkan oleh UE saat melanjutkan undang-undang ini. Antara lain:

Bursa Komoditi

Terlibat dalam dialog yang lebih bermakna dan terbuka dengan negara-negara produsen daripada apa yang telah dilakukan selama ini. Mengakui upaya yang dilakukan oleh negara-negara produsen untuk meningkatkan penghidupan dan praktik keberlanjutan mereka serta tantangan signifikan yang mereka hadapi terkait terbatasnya akses ke skema pembiayaan, teknologi baru, serta pelatihan dan bantuan teknis.

Mengurangi dampak buruk EUDR melalui pedoman implementasi yang cukup menghargai praktik terkini dan mengembangkan praktik berkelanjutan lokal dalam rantai nilai pertanian. Hindari gangguan perdagangan termasuk beban administratif berlebihan yang terkait dengan persyaratan geolokasi dan keterlacakan, sertifikasi, dan prosedur bea cukai.

Melalui surat ini, negara-negara produsen termasuk Indonesia mendorong para Pemimpin UE untuk mengintensifkan keterlibatan negara produsen dalam merumuskan berbagai pedoman pelaksanaan EUDR termasuk berbagai rezim kepatuhan dan uji tuntas untuk komoditas dan produk dari petani kecil di negara-negara produsen. Negara-negara like-minded countries ini juga berpandangan bahwa kebijakan EUDR ini akan membebankan biaya yang sangat besar pada negara-negara pengeksport dan pengimpor. Kebijakan ini bahkan dapat menimbulkan peningkatan kemiskinan, pengalihan sumber daya, dan hambatan dalam mencapai SDGs.

Upaya Adaptasi Industri Komoditas di Indonesia

Penguatan Sertifikasi Nasional

Indonesia telah mengembangkan skema sertifikasi nasional ISPO untuk memenuhi persyaratan EUDR terkait bebas deforestasi



dan legalitas. Pemerintah Indonesia berupaya memperkuat ISPO melalui revisi dan penyederhanaan, memperluas cakupan hulu hingga hilir, serta mewajibkan penerapannya. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan minyak sawit Indonesia di pasar global.

Peningkatan Ketertelusuran

Untuk memenuhi persyaratan ketertelusuran EUDR, Indonesia sedang menyusun platform



digital berupa *National Dashboard*. Platform ini akan memperkuat rantai pasok pekebun rakyat dan industri komoditas yang terdampak EUDR. Pemerintah juga mempercepat pengumpulan data melalui e-STDB sebagai prasyarat bagi pekebun untuk ISPO.

Dukungan untuk Petani Kecil

Pemerintah Indonesia dan UE perlu memberikan dukungan nyata kepada petani kecil untuk memenuhi persyaratan EUDR. Upaya ini meliputi

pendampingan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sertifikasi berkelanjutan, serta memfasilitasi penyelesaian persoalan legalitas lahan dan peningkatan kapasitas.

Kesimpulan

Regulasi Deforestasi UE memiliki pengaruh besar pada industri komoditas global, terutama di Indonesia. Aturan ini bertujuan untuk mengurangi penggundulan hutan dengan memberlakukan persyaratan EUDR bagi perusahaan yang menempatkan, menyediakan, atau mengekspor komoditas dan produk tertentu di pasar UE. Untuk menyesuaikan diri, Indonesia mengambil langkah-langkah seperti memperkuat skema sertifikasi berkelanjutan, meningkatkan ketertelusuran, dan memberikan dukungan kepada petani kecil. Upaya-upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan industri komoditas Indonesia di tengah perubahan lanskap regulasi global.

Ke depannya, keberhasilan adaptasi terhadap EUDR akan bergantung pada kerja sama antara pemerintah, industri, dan pemangku kepentingan lainnya. Penting untuk mencari keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan kepentingan ekonomi, terutama bagi petani kecil. Dengan terus meningkatkan praktik berkelanjutan dan transparansi, Indonesia dapat memperkuat posisinya di pasar global dan berkontribusi pada upaya mengatasi perubahan iklim global.

Referensi:

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
Info Sawit.

Bursa
Komoditi

CBAM: Pengaruhnya Terhadap Ekspor Komoditas Indonesia





Perubahan iklim telah mendorong banyak negara untuk mengambil langkah-langkah serius dalam mengurangi emisi karbon. Negara-negara Uni Eropa telah mencanangkan target Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2050, mendahului negara-negara lainnya yang pada umumnya menetapkan target NZE pada tahun 2060 atau setelahnya. Guna mencapai tujuannya tersebut, Uni Eropa memperkenalkan **Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM)**. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah kebocoran karbon dan mendorong mitra dagang untuk menerapkan kebijakan iklim yang lebih ketat. CBAM memiliki pengaruh signifikan pada perdagangan global, terutama bagi negara-negara produsen seperti Indonesia.

Latar Belakang Penerapan CBAM oleh Uni Eropa

Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Global

Melalui Paris Agreement, berbagai negara sepakat bahwa perubahan iklim merupakan masalah global yang memerlukan solusi bersama. Uni Eropa telah lama menerapkan regulasi untuk menurunkan tingkat emisi karbon di wilayahnya, dengan target mencapai kondisi *carbon neutral* pada tahun 2050. CBAM menjadi bagian dari Kesepakatan Baru Eropa dalam upaya mitigasi iklim.

Pencegahan Kebocoran Karbon

Uni Eropa menyadari risiko 'kebocoran karbon' jika negara non- Uni Eropa menerapkan kebijakan iklim yang lebih longgar. Kebocoran karbon terjadi ketika perusahaan Uni Eropa memindahkan produksi padat karbon ke negara lain dengan kebijakan iklim kurang ketat. CBAM bertujuan mencegah pengabaian produksi gas rumah kaca di negara lain.

Dorongan Kebijakan Iklim di Negara Mitra Dagang

CBAM bertujuan mendorong negara-negara di luar Uni Eropa untuk lebih serius dalam mengurangi emisi. Duta Besar Uni Eropa Vincent Picket menyatakan, "Kesepakatan Hijau tidak hanya tentang Uni Eropa. Juga mandat untuk terlibat dengan mitra kami dalam transisi hijau yang adil."

Tujuan dan Tahapan CBAM

Target Penurunan Emisi Uni Eropa

Uni Eropa telah mencanangkan target ambisius untuk mencapai kondisi carbon neutral pada tahun 2050. Tujuan utama CBAM adalah untuk mengatasi risiko 'kebocoran karbon' yang dapat terjadi ketika perusahaan Uni Eropa memindahkan produksi padat karbon ke negara-negara dengan kebijakan iklim yang kurang ketat. CBAM juga bertujuan untuk membatasi emisi pada barang yang masuk ke wilayah Uni Eropa.

Tahapan Implementasi CBAM

Uni Eropa telah memulai tahap transisi penerapan CBAM pada 1 Oktober 2023 dan akan memberlakukannya secara efektif pada 1 Januari 2026. Pada tahap awal, CBAM akan diterapkan untuk komoditas seperti besi, baja, aluminium, semen, pupuk, dan listrik. Periode transisi ini bertujuan sebagai pembelajaran bagi semua pemangku kepentingan dan untuk mengumpulkan informasi mengenai emisi dari masing-masing komoditas.

Dampak CBAM pada Rantai Pasok Global

Perubahan Preferensi Importir Uni Eropa

Penerapan CBAM akan mengakibatkan tambahan biaya dalam bentuk pembelian sertifikat emisi karbon bagi importir Uni Eropa. Importir akan dikenakan kewajiban tambahan untuk membayar tarif pajak karbon sesuai dengan jumlah besi atau baja yang diimpor. Hal ini dapat menyebabkan penurunan daya saing produk dari negara dengan emisi karbon tinggi.

Restrukturisasi Rantai Pasok Internasional

CBAM berpotensi mengubah struktur rantai pasok global. Beberapa perusahaan telah memindahkan rantai pasok dari Tiongkok ke



bagian lain Asia untuk bergerak lebih dekat ke pelanggan utama. Terjadi pergeseran dari globalisasi menuju regionalisasi, dengan penguatan saluran logistik tingkat regional untuk mengurangi ketergantungan pada sumber tunggal.

Peluang bagi Produsen Rendah Karbon

Pasar Uni Eropa setelah pemberlakuan CBAM menjadi sangat potensial bagi produsen dengan jalur produksi rendah emisi. Produsen yang mampu menghasilkan produk rendah karbon memiliki peluang untuk meningkatkan daya saing di pasar global. Hal ini mendorong transisi menuju energi terbarukan dan industri yang lebih ramah lingkungan.

Dampak CBAM terhadap Ekspor Komoditas Indonesia

Sektor Industri yang Terdampak

Penerapan CBAM akan berdampak signifikan pada beberapa sektor ekspor komoditas Indonesia. Industri baja menghadapi tantangan serius, terutama karena jalur produksi berbasis



batu bara yang meningkatkan emisi. Selain itu, komoditas seperti aluminium dan pupuk juga rentan terdampak karena banyak yang belum memiliki sertifikasi karbon.

Tantangan Daya Saing Komoditas Indonesia

CBAM akan mengakibatkan tambahan biaya dalam bentuk pembelian sertifikat emisi karbon. Berdasarkan data emisi rata-rata produsen baja nasional tahun 2019 dan volume impor tahun 2022, biaya sertifikat bisa mencapai €390 per ton produk baja. Hal ini berpotensi menurunkan daya saing produk Indonesia di pasar Uni Eropa, yang dapat memengaruhi neraca perdagangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Produsen baja nasional perlu beralih ke teknologi rendah emisi untuk mempertahankan daya saing di pasar global.

Strategi Indonesia Menghadapi CBAM

Optimalisasi Produksi Rendah Karbon

Indonesia perlu mengoptimalkan produksi rendah karbon untuk menghadapi CBAM.

Produsen baja nasional memiliki jalur produksi *scrap-based* EAF yang menghasilkan emisi sangat rendah, hanya 0,4 ton CO₂ per ton produk baja. Pemerintah perlu mendukung optimalisasi jalur ini, termasuk melalui kebijakan kemudahan mendapatkan bahan baku scrap.

Diversifikasi Pasar Ekspor

Selain Uni Eropa, Indonesia perlu mempertimbangkan diversifikasi pasar ekspor. Pemerintah dapat mengidentifikasi negara tujuan ekspor alternatif dan menganalisis kinerja ekspor-impor CBAM *goods* pada masa transisi. Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tunggal dan meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global.

Kesimpulan

Penerapan CBAM oleh Uni Eropa memiliki dampak besar pada ekspor komoditas Indonesia. Kebijakan ini bukan hanya mempengaruhi rantai pasok global, tapi juga memaksa produsen untuk beralih ke metode produksi ramah lingkungan. Indonesia perlu mengambil langkah cepat untuk mengoptimalkan produksi rendah karbon, meningkatkan standar keberlanjutan, dan mencari pasar ekspor alternatif guna mempertahankan daya saing produknya.

Meski CBAM menimbulkan tantangan, kebijakan ini juga membuka peluang bagi Indonesia untuk mempercepat transisi menuju ekonomi hijau. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah dan teknologi inovatif, Indonesia bisa menjadi pemain kunci dalam pasar global. Saat ini, komitmen dari semua pihak untuk bekerja sama menghadapi perubahan demi masa depan yang lebih berkelanjutan sangat penting.

Referensi:

Kementerian Keuangan Republik Indonesia
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
Indonesian Iron and Steel Industry Association (IISIA)

Ketegangan Geopolitik di Timur Tengah Membuat Harga Minyak Mentah Bergejolak

Oleh: Darren Al Taqy Megantoro



Dalam beberapa tahun terakhir, pasar minyak global telah terdampak secara signifikan oleh beberapa peristiwa, diantaranya pandemi *COVID-19*, perang harga minyak antara Rusia dengan Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC), perang Rusia-Ukraina, dan konflik di kawasan Timur Tengah. Menurut International Energy Agency (IEA), pertumbuhan permintaan minyak global tahun ini berada di tengah-tengah perlambatan dan diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 1,2 juta barel per hari dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan permintaan minyak global diprediksi akan berlanjut pada tahun 2025.

Kondisi ini terjadi sebagai dampak dari disrupsi yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu ketika pasar minyak diguncang oleh pandemi *COVID-19* dan krisis energi global yang dipicu oleh ketegangan geopolitik dunia, utamanya konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Kawasan Timur Tengah sendiri merupakan titik fokus ketegangan geopolitik global. Menurut data Energy Information Administration pada tahun 2023, lima dari sepuluh negara produsen minyak terbesar di dunia berada di kawasan Timur Tengah dan kelima negara tersebut berkontribusi terhadap 26% produksi minyak dunia atau sebesar 26,61 juta barel per hari. Oleh karena itu, ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah dapat memicu fluktuasi harga minyak di pasar global. Dampak dari

gejolak harga minyak ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara produsen minyak, tetapi juga memengaruhi perekonomian global, terutama pada negara-negara yang sangat bergantung pada impor minyak dari kawasan Timur Tengah.

Ketegangan Geopolitik di Timur Tengah yang Berkepanjangan

Ketegangan geopolitik yang terjadi secara berkepanjangan di kawasan Timur Tengah telah memicu meningkatnya ketidakpastian terkait pasokan minyak. Dalam tiga tahun terakhir, kawasan Timur Tengah telah mengalami serangkaian peristiwa yang memengaruhi volatilitas harga minyak secara signifikan.

Perang di Jalur Gaza

Konflik antara Israel dan Palestina telah berlangsung sejak dahulu, tepatnya antara tahun 1948-1949. Saat ini, konflik antara kedua negara tersebut terfokus pada perang di Jalur Gaza antara Israel dengan militan Islam Palestina, yang dikenal sebagai Hamas. Konflik tersebut telah mengalami eskalasi yang signifikan, terutama pasca serangan Hamas ke Israel pada 7 Oktober 2023. Serangan dadakan berskala besar yang diluncurkan oleh Hamas ke Israel memicu serangan udara balasan dan deklarasi perang resmi dari Israel pada hari berikutnya.

Serangan Hamas tersebut merupakan invasi pertama ke wilayah Israel sejak perang Arab-Israel 1948. Konflik tersebut berdampak signifikan terhadap harga minyak global. Meskipun Israel dan Gaza bukan termasuk ke dalam negara produsen minyak terbesar di dunia, ketidakstabilan regional yang disebabkan oleh konflik yang besar dapat menimbulkan kekhawatiran akan meluasnya perang ke negara-negara produsen minyak terbesar di dunia, seperti Arab Saudi dan Iran, dan melibatkan lebih banyak pihak seperti AS yang merupakan proksi dari Israel atau Iran dan

Lebanon yang merupakan proksi dari Hamas. Sampai saat ini, perang di Jalur Gaza yang masih berlangsung dan belum menemui titik terang terus memengaruhi harga minyak di pasar global. Perang yang semakin besar pasca pembunuhan pemimpin Hamas di Iran pada 31 Juli 2024 membuat harga emas bergejolak selama periode Agustus 2024. Meskipun begitu, negosiasi terkait gencatan senjata di Gaza yang diinisiasi oleh tiga negara mediator, Qatar, Mesir, dan AS, masih belum dapat disepakati setelah Hamas menolak hadir dalam negosiasi yang berlangsung selama dua hari di Doha pada 15-16 Agustus 2024. Oleh karena itu, negosiasi direncanakan akan dilanjutkan kembali minggu ini di Kairo. Kesepakatan gencatan senjata diharapkan dapat segera tercapai guna mencegah perang yang lebih luas di kawasan Timur Tengah.

Sanksi AS Terhadap Iran

Krisis nuklir Iran telah menjadi pusat perhatian di kawasan Timur Tengah dan geopolitik internasional selama dua dekade terakhir. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi AS, yang telah memiliki hubungan yang tegang dengan Iran selama lebih dari empat puluh tahun terakhir pasca Revolusi Iran tahun 1979. Sanksi terhadap minyak Iran dilakukan sebagai langkah AS yang semakin waspada terhadap ancaman nuklir dari Iran setelah diduga mendapatkan bantuan dari Rusia untuk memperkuat program nuklirnya. Pada tahun 2018, di bawah pemerintahan Donald Trump, AS telah menarik diri dari kesepakatan nuklir Iran (*Joint Comprehensive Plan of Action*) dan sanksi terhadap sektor minyak Iran kembali diperketat. Akibatnya, ekspor minyak Iran turun drastis dan memengaruhi perekonomian negara tersebut yang sangat bergantung pada penjualan minyak.

Meskipun begitu, pada tahun 2021, upaya-upaya untuk meredakan sanksi tersebut mulai dilakukan, terutama dengan adanya negosiasi untuk menghidupkan kembali JCPOA di bawah

Bursa Komoditi

pemerintahan Presiden Joe Biden. Pada April 2021, terjadi peningkatan ekspor minyak Iran, yang menunjukkan adanya langkah-langkah untuk melonggarkan sanksi meskipun belum ada kesepakatan resmi yang tercapai. Di sisi lain, Iran terus mencari cara untuk menjual minyaknya meski berada di bawah sanksi AS, termasuk melalui penjualan diam-diam dan pengiriman ke negara-negara yang bersedia membeli minyak mereka. Pada 6 Juli 2022, Departemen Keuangan AS menjatuhkan sanksi terhadap jaringan perusahaan Cina, Uni Emirat Arab, dan beberapa perusahaan lain yang dituduh membantu pengiriman dan penjualan minyak Iran ke Asia Timur. Sampai saat ini, AS masih terus menggunakan semua otoritas untuk menegakkan sanksi atas penjualan minyak bumi dan petrokimia Iran. Situasi ini mencerminkan ketidakpastian yang terus-menerus dalam hubungan antara Iran dengan AS dan negara-negara Barat.

Serangan Terhadap Kilang Minyak di Arab Saudi

Serangan pesawat nirawak yang terjadi pada 10 Maret 2022 diklaim dilakukan oleh kelompok Houthi Yaman terhadap kilang minyak di ibu kota Arab Saudi, Riyadh. Serangan ini tidak menyebabkan korban jiwa dan korban luka meskipun adanya kebakaran kecil di fasilitas milik salah satu perusahaan minyak terbesar di dunia, Saudi Aramco. Kelompok Houthi, yang didukung oleh Iran, telah terlibat dalam beberapa serangan terhadap infrastruktur energi Saudi sebagai bagian dari konflik yang telah berlangsung selama tujuh tahun antara kelompok tersebut dengan koalisi yang dipimpin oleh Kerajaan Saudi Arabia. Serangan ini merupakan bagian dari perang proksi antara Arab Saudi dan Iran, ditujukan dalam rangka eskalasi serangan yang menargetkan fasilitas energi penting di wilayah tersebut. Pasca serangan tersebut, pihak Arab Saudi mengambil langkah serius untuk melindungi aset energinya dan menjamin keamanan pasokan minyak

global di tengah ancaman yang terus berlanjut dari serangan kelompok Houthi.

Serangan Terhadap Kapal Tanker Minyak di Laut Merah dan Laut Mediterania

Kelompok Houthi Yaman telah melancarkan serangan terhadap tiga kapal, termasuk kapal tanker minyak, di Laut Merah dan Laut Mediterania pada 15 Juli 2024. Seorang juru bicara militer Houthi menyatakan bahwa operasi militer tersebut merupakan respon terhadap serangan udara Israel di Jalur Gaza selatan yang terjadi dua hari sebelumnya, tepatnya di kota Khan Younis.

Houthi mengklaim telah melakukan serangan yang menarget kapal pengangkut produk penyulingan Bentley I dan kapal tanker minyak Chios Lion di Laut Merah. Serangan tersebut dikonfirmasi oleh Komando Pusat AS meskipun dilaporkan tidak adanya kerusakan atau cedera. Kelompok ini telah melakukan puluhan serangan sejak November, termasuk menenggelamkan dua kapal dan merampas satu kapal lainnya, menewaskan sedikitnya tiga pelaut, serta mengacaukan perdagangan global dengan memaksa kapal-kapal tanker untuk menghindari jalan pintas perdagangan Terusan Suez.

Serangan terhadap kapal tanker minyak yang berlayar di bawah bendera Panama dan Liberia ini menandai eskalasi ketegangan geopolitik di wilayah tersebut. Serangan tersebut memperlihatkan peningkatan kemampuan militer Houthi, yang menguasai akses udara dan laut ke Yaman. Kejadian ini juga menambah ketegangan antara Houthi dan negara-negara di kawasan tersebut yang terlibat dalam perang di Yaman, termasuk Arab Saudi.

Serangan yang terjadi di perairan strategis dan menjadi jalur penting bagi perdagangan minyak global tentunya berdampak pada gangguan pasokan minyak global. Selama beberapa tahun

terakhir, harga minyak terpantau bergerak naik ketika adanya serangan pemberontak Houthis terhadap kapal komersial di Laut Merah dan Laut Mediterania.

Pengaruh Ketegangan Geopolitik pada Harga Minyak

Ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah yang terjadi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir telah menunjukkan dampak signifikan pada harga minyak global. Runtutan konflik dan ketidakstabilan di kawasan ini telah menyebabkan fluktuasi harga minyak. Terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi pada volatilitas harga minyak, diantaranya:

1. Terganggunya Pasokan Minyak Global

Ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah dapat memicu gangguan pasokan minyak global, mengingat adanya beberapa negara produsen minyak terbesar di dunia. Ketika ketegangan memanas dan melibatkan negara-negara di kawasan ini, risiko terganggunya produksi dan distribusi minyak meningkat. Selain itu, serangan terhadap infrastruktur minyak, seperti kilang atau jalur pipa, juga dapat menghentikan operasional produksi minyak sehingga menyebabkan penurunan pasokan minyak di pasar internasional. Maka dari itu, ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah dapat menyebabkan harga minyak melonjak karena adanya kekhawatiran pasar akan ketersediaan pasokan minyak di masa depan. Situasi tersebut dapat memengaruhi perekonomian global secara keseluruhan mengingat negara-negara dengan industri yang besar akan sangat terpengaruh oleh gejolak harga yang terjadi.

2. Ketidakpastian Pasar Minyak Global

Sebagai kawasan yang kaya akan cadangan minyak, konflik atau ketegangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah dapat memengaruhi harga dan ketersediaan minyak global. Hal ini tentunya dapat menciptakan ketidakpastian di pasar minyak global. Investor dan pelaku

pasar cenderung bereaksi terhadap potensi terlibatnya beberapa negara di kawasan Timur Tengah yang merupakan produsen minyak terbesar di dunia ke dalam konflik yang terjadi. Selain itu, gangguan pada jalur pelayaran penting seperti Laut Merah atau Selat Hormuz dapat memperlambat atau bahkan menghentikan pengiriman minyak. Dengan demikian, stabilitas geopolitik di kawasan Timur Tengah memainkan peran yang sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian pasar minyak global.

3. Risiko Perdagangan dan Sanksi Ekonomi yang Memengaruhi Aliran Minyak Global

Risiko perdagangan dan sanksi ekonomi sebagai akibat dari ketegangan geopolitik yang terjadi di kawasan Timur Tengah dapat memengaruhi aliran minyak global. Sanksi AS terhadap Iran, yang merupakan salah satu negara produsen minyak terbesar di dunia dengan produksi 3,99 juta barel per hari, memiliki peran penting dalam pasokan minyak global. Ketika sanksi terhadap Iran diperketat, maka ekspor minyak dari negara tersebut terhambat dan mengurangi pasokan minyak yang tersedia di pasar internasional. Sanksi tersebut tidak hanya dikenakan kepada Iran, tetapi juga kepada pihak yang terlibat dalam pengiriman dan penjualan minyak dari Iran. Kondisi tersebut menyebabkan harga minyak cenderung naik, sehingga meningkatkan volatilitas pasar.

4. Perubahan Pola Permintaan Minyak

Ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah berdampak signifikan terhadap permintaan minyak global. Ketika ketegangan geopolitik meningkat, maka kekhawatiran pasar akan memicu perubahan pola permintaan. Negara-negara pengimpor minyak, terutama yang sangat bergantung pada pasokan dari kawasan Timur Tengah, cenderung meningkatkan pembelian minyak mentah untuk mengamankan cadangan energi mereka. Selain itu, penurunan produksi minyak akibat ketegangan geopolitik yang melibatkan negara-negara produsen

Bursa Komoditi



minyak terbesar di dunia akan berdampak pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Kondisi tersebut akan berdampak pada fluktuasi harga minyak global apabila ketegangan geopolitik terus terjadi dalam jangka waktu yang panjang.

Prospek Ke Depan: Tantangan dan Peluang

Kondisi geopolitik di kawasan Timur Tengah telah memainkan peran yang sangat besar dalam menciptakan volatilitas harga minyak dunia selama tiga tahun terakhir. Volatilitas harga minyak memiliki dampak yang luas terhadap ekonomi global, yang tidak hanya memengaruhi negara produsen dan negara pengimpor minyak, tetapi juga memengaruhi pasar keuangan global. Di masa depan, volatilitas harga minyak kemungkinan akan tetap menjadi tantangan bagi ekonomi global. Ketegangan geopolitik di wilayah-wilayah kunci Timur Tengah, seperti Jalur Gaza dan Laut Merah, yang masih terjadi hingga saat ini diperkirakan akan terus memengaruhi pasokan minyak global dan menimbulkan ketidakpastian di pasar. Tantangan dan peluang di sektor energi tentunya akan terus berkembang seiring dengan perubahan dinamika geopolitik. Meskipun begitu, volatilitas harga minyak dapat membuka peluang bagi inovasi di sektor energi. Negara-negara di dunia dan perusahaan energi kini semakin terdorong untuk mengembangkan sumber energi alternatif. Hal tersebut membantu mengurangi ketergantungan pada komoditi minyak dan berpotensi menciptakan stabilitas yang lebih besar di pasar energi global.

Industri Kelapa Sawit, Lebih dari Sekadar Minyak Goreng

Oleh: Taufan Dimas & Jonathan Oktavianus



Industri Kelapa Sawit Saat ini

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting, terutama di kawasan tropis seperti Asia Tenggara. Indonesia dan Malaysia adalah dua negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, yang bersama-sama menyumbang lebih dari 85% produksi minyak sawit global. Buah kelapa sawit dikenal karena kemampuannya

menghasilkan dua jenis minyak nabati utama: minyak sawit (*palm oil*) yang diekstraksi dari daging buahnya, dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil - PKO*) yang diekstraksi dari bijinya. Dari kedua jenis minyak ini, berbagai produk turunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dapat dihasilkan. Sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia menyumbang sekitar 57% dari total produksi

Rubrik Utama

global berdasarkan perkiraan Dewan Pertanian Amerika Serikat (USDA). Dengan posisi sebagai produsen utama minyak kelapa sawit dunia, Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan global akan minyak nabati ini. Sehingga industri kelapa sawit semakin berkembang dengan adanya berbagai inovasi dan inisiatif baru yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki praktik keberlanjutan, dan memperluas pangsa pasar internasional.

Saat ini, industri kelapa sawit di Indonesia mencatat pertumbuhan yang stabil meskipun menghadapi tekanan dari berbagai aspek, termasuk isu lingkungan, sosial, dan regulasi internasional. Permintaan global akan minyak kelapa sawit tetap tinggi, terutama karena kegunaannya yang serbaguna dalam berbagai produk, mulai dari makanan hingga *biofuel*. Pasar ekspor utama seperti India, Tiongkok, dan Uni Eropa masih menjadi tujuan utama produk minyak sawit Indonesia. Namun, industri ini juga semakin menyadari pentingnya menerapkan praktik keberlanjutan untuk menjaga daya saing di pasar internasional yang semakin kritis terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini terlihat dari meningkatnya adopsi sertifikasi berkelanjutan seperti RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) dan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*), yang menjadi standar penting dalam industri ini.

Sebelumnya, Pemerintah juga telah menetapkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Nasional Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN KSB) Tahun 2019-2024. Lima komponen RAN KSB sebagaimana Inpres No 6 Tahun 2019 yakni Penguatan Data, Penguatan Koordinasi dan Infrastruktur, Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Pekebun, Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan, Tata Kelola Perkebunan dan Penanganan Sengketa, dan Dukungan Percepatan Pelaksanaan Sertifikasi

ISPO dan Peningkatan Akses Pasar Produk Kelapa Sawit. Adapun program dan kegiatan yang termuat dalam Inpres RAN KSB dirancang untuk menciptakan enabling conditions bagi pekebun dan pelaku usaha dalam pemenuhan kewajiban sertifikasi ISPO. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartanto mengatakan Realisasi sertifikasi ISPO pasca terbitnya Inpres RAN KSB sendiri secara kumulatif telah mencapai sebanyak 883 perusahaan dan 52 koperasi/kelompok pekebun.

Meskipun telah ada kemajuan dalam aspek keberlanjutan, industri kelapa sawit di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar terkait lingkungan dan sosial. Deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan emisi gas rumah kaca tetap menjadi isu utama yang sering kali menimbulkan kritik internasional. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi industri kelapa sawit Indonesia pada tahun 2024 adalah penerapan regulasi deforestasi Uni Eropa (*EU Deforestation Regulation - EUDR*). Peraturan ini mengatur ketat produk-produk yang masuk ke pasar Uni Eropa, termasuk minyak kelapa sawit, untuk memastikan bahwa mereka tidak terkait dengan deforestasi ilegal. Regulasi ini menjadi perhatian serius bagi pelaku industri karena potensi dampaknya yang signifikan terhadap akses pasar.

Untuk mengantisipasi hal ini, pemerintah dan pelaku industri telah melakukan berbagai upaya diplomasi dan kerja sama dengan negara-negara produsen kelapa sawit lainnya, seperti Malaysia, untuk mencari solusi yang lebih seimbang dan adil. Di sisi sosial, konflik lahan antara perusahaan perkebunan dan masyarakat adat atau lokal masih sering terjadi. Selain itu, isu-isu terkait hak-hak pekerja dan kondisi kerja di perkebunan juga menjadi perhatian, khususnya dalam memastikan bahwa standar ketenagakerjaan yang layak diterapkan di seluruh rantai pasok.

Dalam menanggapi tantangan-tantangan ini, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah strategis. Salah satunya adalah peningkatan regulasi dan pengawasan terhadap praktik perkebunan, termasuk penerapan kebijakan moratorium pembukaan lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menekan laju deforestasi dan mendorong optimalisasi lahan yang sudah ada. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, prospek industri kelapa sawit di Indonesia tetap positif. Dengan terus bertambahnya populasi dunia dan meningkatnya permintaan akan minyak nabati, kelapa sawit diperkirakan akan tetap menjadi komoditas penting di pasar global. Konsumsi minyak sawit global diperkirakan terus meningkat, terutama di negara-negara berkembang yang menjadi pasar utama bagi produk kelapa sawit Indonesia.

Produk Turunan Kelapa Sawit Hingga Menjadi Produk Apa Saja

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia semakin fokus pada pengembangan industri hilir kelapa sawit. Hilirisasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk kelapa sawit tetapi juga untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah.

Industri hilir kelapa sawit di Indonesia kini telah berkembang pesat sehingga menjadi komoditas yang berharga akibat penggunaan yang luas mencakup berbagai produk mulai dari minyak goreng, margarin, kosmetik, bahan bakar nabati (biofuel), dan produk oleokimia lainnya. Dari minyak sawit yang telah dimurnikan, industri sawit menghasilkan berbagai produk turunan yang memiliki nilai tambah tinggi. Produk-produk ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori besar: pangan, non-pangan, dan bioenergy.

Produk Pangan dari Kelapa Sawit

Produk pangan adalah kategori terbesar dari produk turunan kelapa sawit, dan mencakup berbagai bahan makanan serta bahan baku yang digunakan dalam industri makanan.

Minyak Goreng: Minyak goreng merupakan salah satu produk turunan paling umum dari kelapa sawit. Minyak goreng sawit memiliki keunggulan dalam stabilitas oksidasi yang tinggi, membuatnya ideal untuk digunakan dalam penggorengan makanan dalam suhu tinggi.

Margarin dan Shortening: Minyak sawit juga banyak digunakan dalam pembuatan margarin dan *shortening*. Kedua produk ini memiliki tekstur yang solid pada suhu ruang dan digunakan secara luas dalam industri roti, kue, dan makanan olahan lainnya.

Bahan Pembuat Cokelat: Lemak nabati yang dihasilkan dari fraksinasi minyak sawit, seperti *Palm Kernel Oil* (PKO) dan *Palm Kernel Stearin* (PKS), sering digunakan sebagai pengganti lemak kakao dalam pembuatan cokelat.

Bahan Tambahan Pangan: Minyak sawit juga digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan berbagai bahan tambahan pangan seperti *emulsifier*, pengental, dan *stabilizer*. Produk-produk ini diperlukan dalam berbagai proses pembuatan makanan seperti es krim, saus, dan produk susu olahan.

Mi Instan: Salah satu contoh populer dari pemanfaatan minyak sawit dalam pangan adalah pada produksi mie instan. Minyak sawit digunakan dalam proses penggorengan mie untuk memberikan tekstur yang renyah dan rasa yang khas.

Produk Non-Pangan dari Kelapa Sawit

Selain dalam industri pangan, kelapa sawit juga memainkan peran penting dalam industri non-pangan. Produk turunan dari kelapa sawit digunakan dalam berbagai aplikasi seperti kosmetik, produk pembersih, hingga bahan baku untuk industri kimia.

Sabun dan Deterjen: Minyak inti sawit adalah bahan dasar utama dalam pembuatan sabun dan deterjen. Minyak ini memberikan busa yang kaya dan lembut, serta memiliki sifat pembersih yang baik.

Kosmetik: Berbagai produk kosmetik, seperti krim, *lotion*, dan lipstik, menggunakan minyak sawit sebagai bahan dasar karena kemampuannya untuk melembutkan kulit dan memberikan kelembapan.

Lilin: *Palm Wax*, salah satu produk turunan minyak sawit, digunakan dalam pembuatan lilin. Lilin berbasis minyak sawit memiliki keunggulan dibandingkan lilin parafin, seperti pembakaran yang lebih bersih dan lebih sedikit menghasilkan asap.

Pelumas dan Grease: Minyak sawit juga digunakan dalam pembuatan pelumas dan *grease* ramah lingkungan yang digunakan dalam industri otomotif dan permesinan.

Bahan Kimia Industri: Asam lemak dan gliserin, yang merupakan produk sampingan dari pemurnian minyak sawit, digunakan sebagai bahan baku dalam industri kimia untuk pembuatan bahan kimia seperti plastik, pelarut, dan pelapis.

Bioenergi dari Kelapa Sawit

Salah satu potensi terbesar dari kelapa sawit adalah sebagai sumber bioenergi. Produk turunan kelapa sawit dapat diolah menjadi bahan bakar alternatif yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan bahan bakar fosil.

Biodiesel: Minyak sawit dapat diubah menjadi biodiesel melalui proses transesterifikasi. Biodiesel dari kelapa sawit memiliki keunggulan dalam hal emisi gas rumah kaca yang lebih rendah dan merupakan sumber energi yang terbarukan.

Bioetanol: Meskipun lebih umum diproduksi dari tanaman seperti tebu atau jagung, kelapa sawit juga dapat digunakan sebagai bahan baku bioetanol. Bioetanol dapat digunakan sebagai campuran dalam bahan bakar untuk kendaraan bermotor.

Bio-Pellets: Limbah padat dari industri kelapa sawit, seperti cangkang dan serat, dapat diolah menjadi *bio-pellets* yang digunakan sebagai bahan bakar *biomassa*. *Bio-pellets* ini digunakan dalam pembangkit listrik tenaga *biomassa* dan untuk pemanas industri.

Biogas: Limbah cair dari pabrik pengolahan kelapa sawit dapat diolah dalam reaktor anaerob untuk menghasilkan biogas. Biogas ini dapat digunakan untuk pembangkit listrik atau sebagai bahan bakar untuk kebutuhan energi di pabrik.

Seberapa Besar Pengaruh Industri Kelapa Sawit Bagi Perekonomian Indonesia

Pengaruh industri kelapa sawit bagi perekonomian Indonesia telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah.

Kontribusi Industri kelapa sawit merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada tahun 2023 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, termasuk di dalamnya produksi kelapa sawit, juga tumbuh positif sebesar

1,30 persen, memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi. Kelapa sawit juga merupakan penyumbang terbesar untuk ekspor non-migas Indonesia. Ekspor non-migas Indonesia pada tahun 2023 mencapai US\$242,87 miliar, dengan sekitar US\$28,45 miliar berasal dari ekspor lemak dan minyak hewan/nabati, termasuk minyak kelapa sawit. Ekspor minyak kelapa sawit telah menjadi sumber devisa yang sangat penting, membantu menstabilkan cadangan devisa negara dan memperkuat nilai tukar rupiah. Pajak yang dihasilkan dari industri ini juga menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi pemerintah. Melalui pajak ekspor, pajak penghasilan, dan berbagai pungutan lainnya, industri kelapa sawit memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara. Ini memungkinkan pemerintah untuk membiayai berbagai program pembangunan, termasuk infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

Industri kelapa sawit juga merupakan salah satu penyedia lapangan kerja terbesar di Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian memperkirakan lebih dari 16 juta orang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam sektor ini, mulai dari petani kecil hingga pekerja di pabrik pengolahan. Selain itu, keberadaan industri kelapa sawit juga telah mendorong perkembangan infrastruktur di daerah-daerah

terpencil. Pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas lainnya yang diperlukan untuk mendukung industri ini secara tidak langsung telah meningkatkan aksesibilitas dan kualitas hidup masyarakat di sekitar perkebunan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan di banyak wilayah pedesaan.

Perkebunan kelapa sawit juga telah mendorong pengembangan wilayah di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Di daerah-daerah ini, industri kelapa sawit sering kali menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Keberadaan perkebunan dan pabrik pengolahan telah menciptakan pusat-pusat ekonomi baru, menggerakkan sektor-sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan transportasi. Pengembangan wilayah ini juga berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Banyak petani kecil yang sebelumnya hidup di bawah garis kemiskinan berhasil meningkatkan taraf hidup mereka melalui kegiatan perkebunan kelapa sawit. Program kemitraan antara perusahaan kelapa sawit dan petani kecil, seperti program plasma, telah memberikan akses kepada petani untuk mendapatkan pembiayaan, teknologi, dan pasar yang lebih luas.



Rubrik
Utama



Pengembangan Komoditi Syariah di Indonesia

Oleh: Najim Nur Fauziah

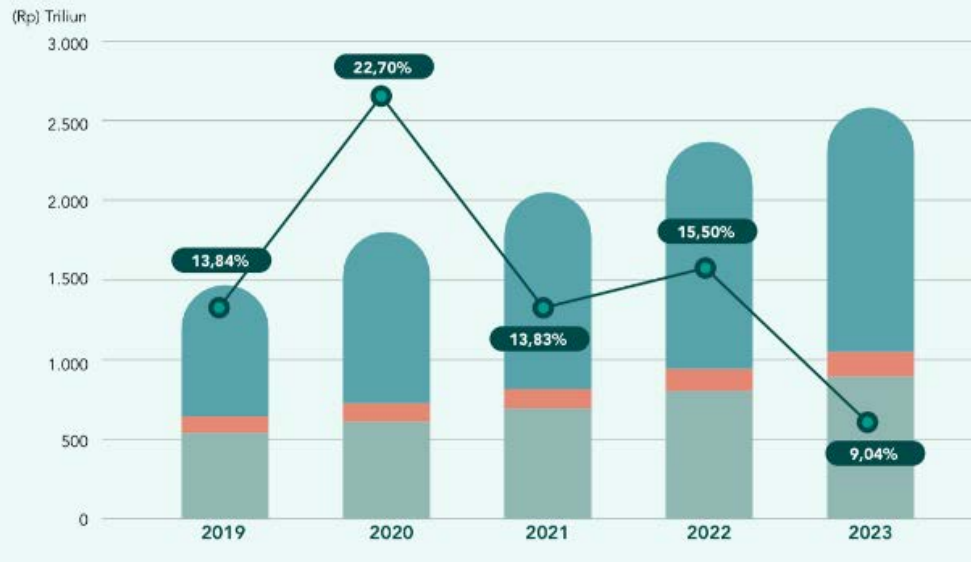
Pertumbuhan Aset Keuangan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan aset keuangan syariah di Indonesia telah menunjukkan tren positif dan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini juga selaras dengan pencapaian Indonesia yang menduduki posisi ke-7 sebagai negara dengan industri keuangan syariah terbesar secara global, dan menduduki posisi ke-3 dalam Islamic Finance Development Indicator 2023 oleh *Islamic Finance Development Report 2023*.

Berdasarkan data OJK (2023), per akhir Desember 2023, total aset keuangan syariah di Indonesia yang meliputi aset perbankan syariah, pasar modal syariah, dan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) Syariah tercatat sebanyak Rp2.582,25 triliun, meningkat sebesar 9,04% (yoy) dari tahun sebelumnya yaitu Rp2.368,24. Berdasarkan sektor industrinya, aset perbankan syariah tumbuh sebesar 11,21% (yoy), pasar modal syariah 7,43% (yoy), dan IKNB syariah 12,98% (yoy). Prestasi ini mencerminkan semakin berkembang dan bertambah luasnya industri keuangan syariah di Indonesia dengan *market share* 10,95%.



PERTUMBUHAN ASET



Pertumbuhan aset keuangan syariah nasional setiap tahunnya ternyata membawa dampak positif bagi posisi Indonesia dalam keuangan syariah global. Pada tahun 2022, aset perbankan syariah Indonesia menempati urutan ke-10 dengan total US\$46, dana syariah menempati posisi ke-9 dengan total aset US\$3, asuransi syariah menempati urutan ke-6 dengan total aset US\$3, dan sukuk menempati posisi ke-3 dengan total aset US\$22.

Perkembangan aset industri keuangan syariah di Indonesia mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi industri keuangan itu sendiri tetapi juga berkontribusi pada perekonomian nasional secara keseluruhan.

Di samping itu, industri keuangan syariah di Indonesia juga terus melakukan inovasi produk yang mencakup produk investasi, pembiayaan, dan asuransi yang sesuai dengan prinsip syariah dan layanan yang lebih beragam. Pertumbuhan ini diharapkan akan terus berlanjut dan memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat.

Di sisi lain, adopsi teknologi dalam keuangan syariah, seperti layanan perbankan digital dan *fintech* syariah, turut mempercepat pertumbuhan dan mempermudah akses ke produk dan layanan syariah. Secara keseluruhan, keuangan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan berpotensi untuk terus tumbuh, seiring dengan semakin besarnya kesadaran dan permintaan terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah Pada Tahun 2023

Perbankan syariah merupakan salah satu segmen penting dalam industri keuangan syariah. Perkembangannya secara garis besar berkaitan dengan pesatnya pertumbuhan perbankan syariah. Pada dasarnya perbankan syariah memiliki fungsi yang sama dengan perbankan konvensional sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Namun penghimpunan dan penyaluran dana oleh perbankan syariah memiliki aturan

Rubrik Utama

yang berbeda di mana bank syariah harus menjalankan fungsi tersebut sesuai dengan prinsip syariah.

Berbicara mengenai pembiayaan oleh bank syariah, pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berbeda dengan kredit atau pinjaman yang diberikan oleh bank konvensional. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah mengacu pada prinsip hukum Islam (syariah). Berbeda dengan bank konvensional yang hanya memiliki jenis pinjaman berbasis bunga, perbankan syariah memiliki berbagai jenis pembiayaan berdasarkan akadnya, seperti pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijara*, *istisna* dan *salam*.

Pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah memiliki berbagai peran penting bagi masyarakat. Bank syariah dapat menyediakan alternatif pembiayaan bagi masyarakat yang mungkin tidak terjangkau oleh sistem perbankan konvensional, misalnya kepada individu dan usaha kecil yang mencari pembiayaan dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan menghindari bunga dan berfokus pada bagi hasil, pembiayaan

syariah dapat membantu mengurangi beban finansial bagi nasabah dan menghindari risiko utang yang tidak terkendali. Nasabah dapat membayar sesuai dengan kemampuan dan hasil dari usaha yang dijalankan.

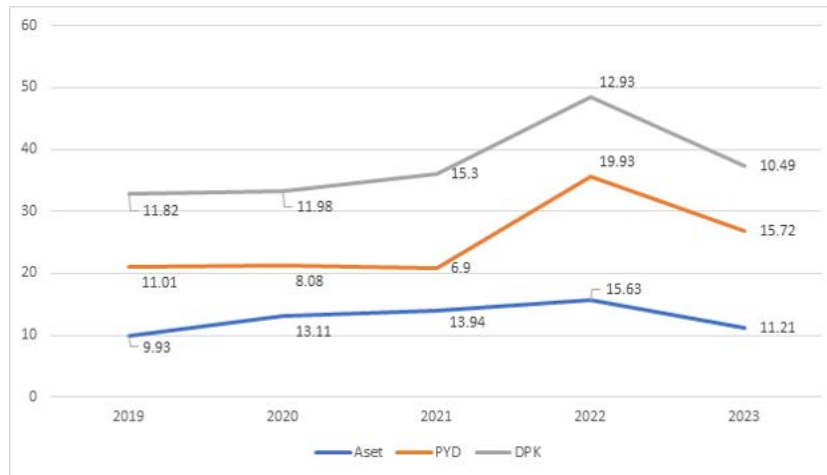
Pembiayaan oleh bank syariah sering kali memberikan dukungan kepada pengusaha dan Usaha Kecil Menengah (UKM) dengan skema seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Hal ini mendorong pertumbuhan kewirausahaan dan menciptakan lapangan kerja. Di samping itu, Bank syariah juga mematuhi prinsip syariah yang mengharuskan kegiatan usaha yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Hal ini juga mendorong investasi pada sektor-sektor yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut OJK (2023) per akhir 2023 pembiayaan perbankan syariah mencapai Rp585,46 triliun, atau tumbuh sebesar 15,72% dibandingkan tahun 2022. Kualitas penyaluran pembiayaan juga menunjukkan performa yang baik, tercermin dari NPF BUS-UUS sebesar 2,04%.

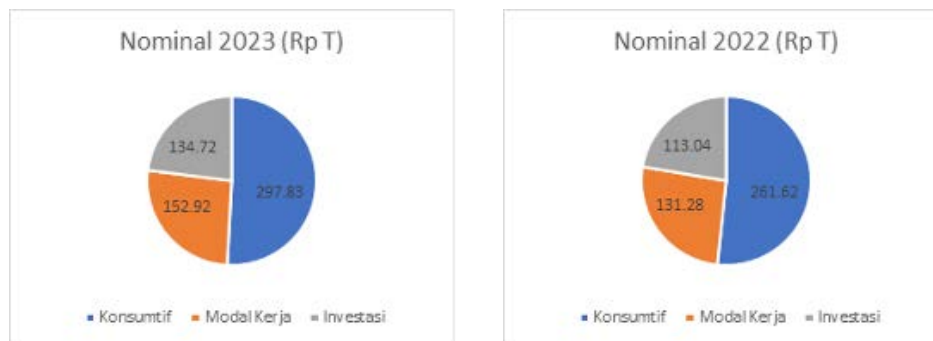


Tabel 1. Indikator Utama Perbankan Syariah 2023

INDIKATOR UTAMA PERBANKAN SYARIAH 2023					
INDUSTRI PERBANKAN	JUMLAH INSTITUSI	JUMLAH KANTOR	ASET (Rp T)	PYD (Rp T)	DPK (Rp T)
BUS	13	1.976	594,71	368,38	465,93
UUS	20	426	274,28	200,06	203,32
BPRS	173	693	23,18	17,03	15,27
Total	206	3.086	892,17	585,46	684,52



Berdasarkan jenis penggunaannya, nilai pembiayaan konsumtif di bank syariah lebih besar sebanyak 50,87% dibandingkan nilai pembiayaan produktif yang tercatat hanya 49,13%. Meskipun begitu pembiayaan produktif dalam bentuk modal kerja maupun investasi menunjukkan tren meningkat dengan pertumbuhan sebesar 17,73% yaitu pembiayaan investasi sebesar 19,93% dan pembiayaan modal kerja sebesar 16,48%. Sementara itu, pembiayaan konsumtif juga tetap tumbuh sebesar 13,84% pada tahun 2023.



Sementara itu berdasarkan akad, *murabahah* menjadi akad pembiayaan yang paling banyak digunakan dibandingkan akad lainnya.

PEMBIAYAAN BERDASARKAN JENIS AKAD				
Akad	Nominal 2022 (Rp T)	Nominal 2023 (Rp T)	Pertumbuhan 2022	Pertumbuhan 2023
<i>Murabahah</i>	251,41	258,84	21,71%	2,95%
<i>Musyarakah</i>	229,85	282,51	19,54%	22,89%
<i>Mudharabah</i>	10,77	12,45	1,51%	15,64%
<i>Qardh</i>	14,31	16,35	13,94%	14,26%
<i>Ijarah</i>	8,33	9,85	15,92%	18,27%
<i>Istishna</i>	3,27	4,07	20,87%	24,54%
<i>Multijasa</i>	1,21	1,39	30,93%	15,46%
<i>Salam</i>	2,14	-	-	-
TOTAL	521,32	585,46	20,44%	

Rubrik Utama

Berdasarkan data di atas, akad *murabahah* mendominasi dibandingkan akad lainnya dan diikuti oleh akad *musyarakah*. Menurut Muchtar (2021) akad *murabahah* dianggap memiliki risiko yang relatif kecil dibandingkan dengan sistem *profit loss sharing*.

Meskipun begitu, perbankan syariah tetap harus memahami risiko yang mungkin timbul dari pembiayaan *murabahah*. Di samping itu, Alimah (2016) juga berpendapat tingkat resiko dari penggunaan akad *musyarakah* lebih kecil dan rendah dibandingkan dengan pembiayaan *mudharabah* maupun yang lainnya. Selain itu, porsi bagi hasil yang diperoleh juga ditentukan dari besar kecilnya modal yang dikeluarkan.

Pertumbuhan pembiayaan di perbankan syariah di dorong oleh pembiayaan di berbagai sektor industri seperti pembiayaan untuk perdagangan internasional, pembiayaan konstruksi, pembiayaan industri, pembiayaan pertanian, dan perhutanan serta pembiayaan transportasi, pergudangan dan komunikasi.

Meskipun telah banyak sektor industri yang telah dibiayai oleh bank syariah, bank syariah masih dapat memperluas jangkauan dan aksesibilitas kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk meningkatkan akses pembiayaan kepada masyarakat yang berada di daerah terpencil atau yang belum tersentuh oleh layanan perbankan.

Di samping itu, bank syariah di harapkan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dan produk keuangan yang lebih beragam seperti penggunaan komoditi syariah sebagaimana telah diterapkan di berbagai negara seperti United Arab Emirates (UAE), Saudi Arabia, Brunei Darussalam, dan Malaysia.



Potensi Pengembangan Komoditi Syariah di Indonesia Jika Berkaca pada Negara Lain yang Menerapkan Komoditi Syariah sebagai Salah Satu Alternatif

Tidak di pungkiri, penerapan komoditi syariah di Indonesia berbeda dengan penerapan komoditi syariah di negara lainnya seperti Brunei Darussalam, Malaysia, UAE, dan Saudi Arabia. Pasalnya, di Indonesia praktik komoditi syariah hingga saat ini masih terbatas untuk menutupi kekurangan (kesulitan) likuiditas, menghindari (meminimalisir) kerugian nasabah, dan mengatasi kesulitan operasional Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

Ketentuan tersebut merujuk pada Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 82/DSN-MUI/VIII/2011 tentang Perdagangan Komoditi Berdasarkan Prinsip Syariah di Bursa Komoditi. Selain itu,



komoditi syariah juga dianggap hal baru di Indonesia meskipun fatwa DSN MUI sudah ada sejak tahun 2011.

Di samping itu, perbankan syariah di Indonesia juga melakukan pengembangan implementasi komoditi syariah berkaitan dengan subrogasi sesuai dengan fatwa DSN-MUI No. 104/DSN-MUI/X/2016 tentang Subrogasi berdasarkan prinsip syariah. Perbankan syariah memanfaatkan komoditi syariah untuk pengalihan piutang di mana pengalihan piutang tersebut hanya boleh dialihkan dengan barang (*sil'ah*) sebagai alat bayar (*tsaman*).

Berbeda dengan Indonesia, pembiayaan menggunakan komoditi syariah menjadi kekuatan bagi pertumbuhan perbankan syariah di Brunei Darussalam. Pembiayaan tersebut digunakan untuk berbagai jenis tujuan diantaranya pembiayaan pribadi, pembiayaan pendidikan, dan pembiayaan rumah. Sementara itu di Malaysia, komoditi syariah tidak hanya

digunakan untuk produk pembiayaan, namun komoditi syariah justru berperan sebagai kontrak fundamental untuk produk deposito/tabungan dan pembiayaan dalam operasional perbankan syariah.

Selanjutnya, di negara bagian *Gulf Cooperation Council* (GCC), komoditi syariah menjadi salah satu skema pembiayaan yang sering digunakan khususnya untuk jenis pembiayaan tunai. Misalnya di UAE, komoditi syariah digunakan untuk pembiayaan kartu kredit dan pembiayaan personal; Di Saudi Arabia, selain untuk pembiayaan kartu kredit dan pembiayaan personal, beberapa bank syariah menggunakan komoditi syariah untuk pembiayaan rumah dan pembiayaan kendaraan. Komoditi syariah diperbolehkan untuk digunakan karena dianggap sah sesuai syariah oleh para ulama dan regulator karena menciptakan kelangsungan ekonomi dan sesuai dengan prinsip syariah. Implementasi komoditi syariah di GCC didukung oleh hukum syariah kontemporer dan menjadi elemen penting dalam memfasilitasi transaksi keuangan syariah di negara tersebut.

Meskipun implementasi komoditi syariah di Indonesia saat ini berbeda dengan negara lainnya, namun tidak menutup kemungkinan praktik komoditi syariah di Indonesia dapat berkembang sebagaimana negara lainnya. Salah satu peluang utama negara Indonesia adalah jumlah penduduk muslim yang terus bertambah setiap tahunnya. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, yaitu sekitar 277.534.117 jiwa pada tahun 2023 dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlah tersebut akan meningkat sebesar 14% menjadi 317.225.208 jiwa (WHO, 2023). Seiring dengan pertumbuhan penduduk muslim dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan syariah, terdapat potensi peningkatan permintaan pasar terhadap produk dan layanan keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip syariah, termasuk komoditi syariah.

Rubrik Utama

Selain itu, potensi inovasi dan pengembangan produk dalam perbankan syariah juga memberikan peluang untuk meningkatkan implementasi komoditi syariah di Indonesia. LKS, khususnya perbankan syariah, dapat melakukan pengembangan produk menggunakan komoditi syariah sebagai alat manajemen risiko yang inovatif misalnya melakukan transaksi lindung nilai melalui bursa komoditi.

Inovasi produk menggunakan komoditi syariah juga dapat meningkatkan layanan perbankan syariah dan membantu meningkatkan pertumbuhan dan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Arif (2017) menyebutkan bahwa bank syariah perlu menciptakan produk yang lebih menarik dan meningkatkan layanan kepada nasabahnya untuk meningkatkan pangsa pasar. Arno et al. (2021) juga berpendapat untuk menghadapi persaingan di masa sekarang, perbankan syariah perlu melakukan lebih dari sekedar mencapai efektivitas operasional dalam hal kinerja, tetapi mengembangkan strategi yang kompetitif.

Selain itu, kehadiran Indonesia Commodity and Derivatives Exchange (ICDX) sebagai bursa komoditi juga dapat memfasilitasi transaksi komoditas syariah. Transaksi komoditi syariah melalui bursa komoditi dapat menggunakan berbagai jenis komoditi yang tersedia di ICDX seperti minyak mentah, minyak kelapa

sawit, timah, emas, dll. Dengan banyaknya jenis komoditi yang dapat diperjual belikan, perbankan syariah dapat dengan mudah melakukan transaksi jual beli komoditi menggunakan fasilitas bursa komoditi dalam negeri karena masih banyak jenis komoditi di Indonesia yang dapat digunakan. Cakupan komoditi yang luas dapat meningkatkan fleksibilitas penerapan komoditas syariah di Indonesia.

Sama halnya dengan negara lain, untuk keberhasilan implementasi komoditi syariah di Indonesia diperlukan peraturan yang komprehensif. Regulator seperti Bappebti, OJK, Bank Indonesia, dan DSN-MUI memiliki peran penting dalam memberikan pedoman dan peraturan yang jelas untuk memastikan bahwa transaksi ini dilakukan dengan aman dan terlindungi, dan mematuhi prinsip-prinsip syariah yang ada.

Terakhir, inovasi produk juga diperlukan dari semua pihak yang terlibat. Semakin banyak produk keuangan syariah, semakin besar peluang untuk meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah nasional. Pengembangan produk keuangan syariah dapat mengacu pada pengalaman dan praktik di negara lain dengan tetap menyesuaikan dengan kondisi dan peraturan negara.

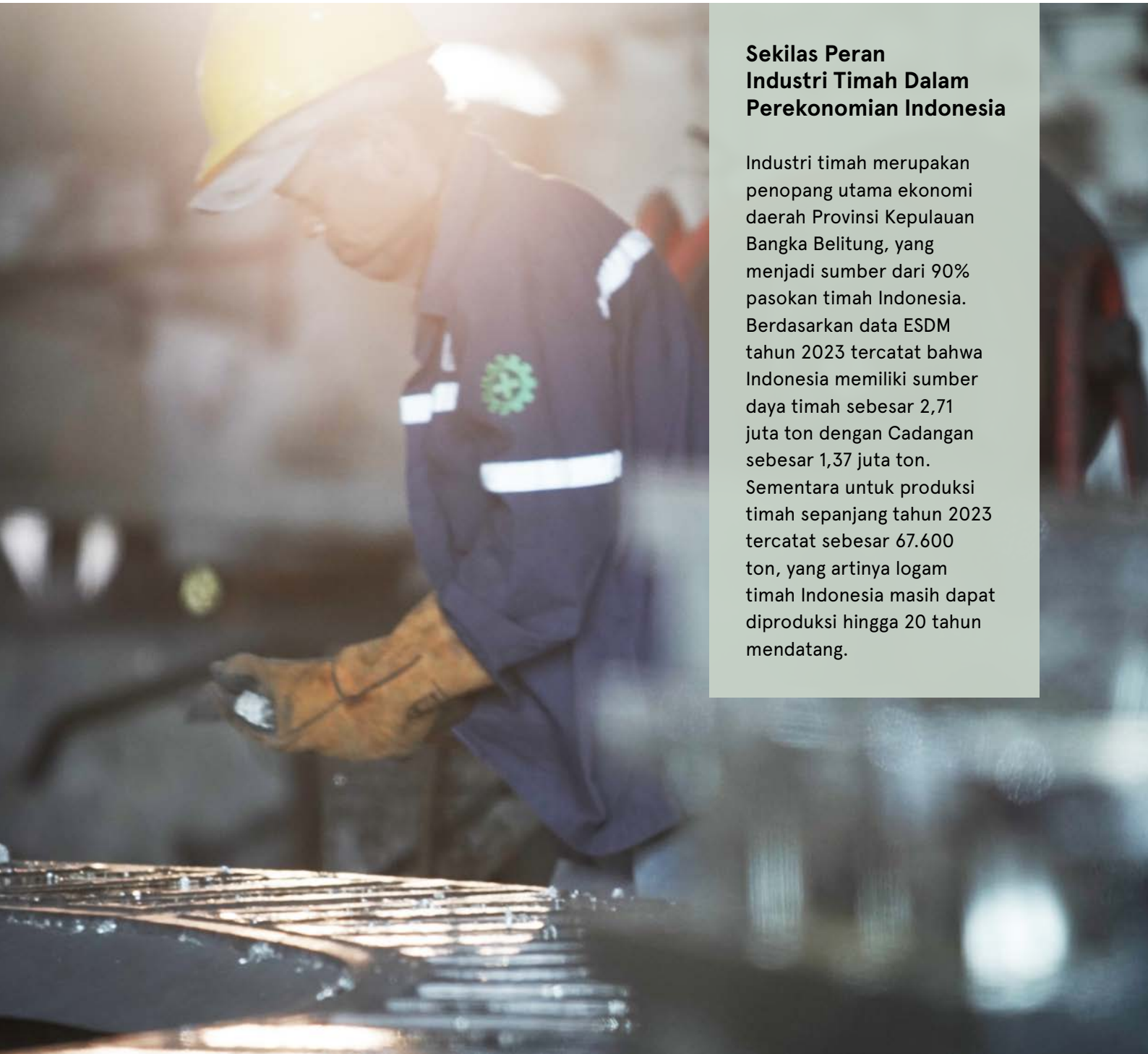


Revolusi Hijau Timah Indonesia

Oleh: Girta Yoga

Sekilas Peran Industri Timah Dalam Perekonomian Indonesia

Industri timah merupakan penopang utama ekonomi daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang menjadi sumber dari 90% pasokan timah Indonesia. Berdasarkan data ESDM tahun 2023 tercatat bahwa Indonesia memiliki sumber daya timah sebesar 2,71 juta ton dengan Cadangan sebesar 1,37 juta ton. Sementara untuk produksi timah sepanjang tahun 2023 tercatat sebesar 67.600 ton, yang artinya logam timah Indonesia masih dapat diproduksi hingga 20 tahun mendatang.



Rubrik Utama



Secara global, Indonesia menempati posisi terbesar kedua dunia sebagai negara produsen timah, setelah China, dan menempati posisi terbesar pertama dunia sebagai negara eksportir timah. Meski demikian, dilihat berdasarkan data, kontribusi ekspor timah terhadap total ekspor Indonesia hanya mencapai 0,79% atau senilai \$2.034,71 juta dari total ekspor Indonesia yang mencapai \$258.797,20 juta. (Sumber: Badan Pusat Statistik 2024, diolah)

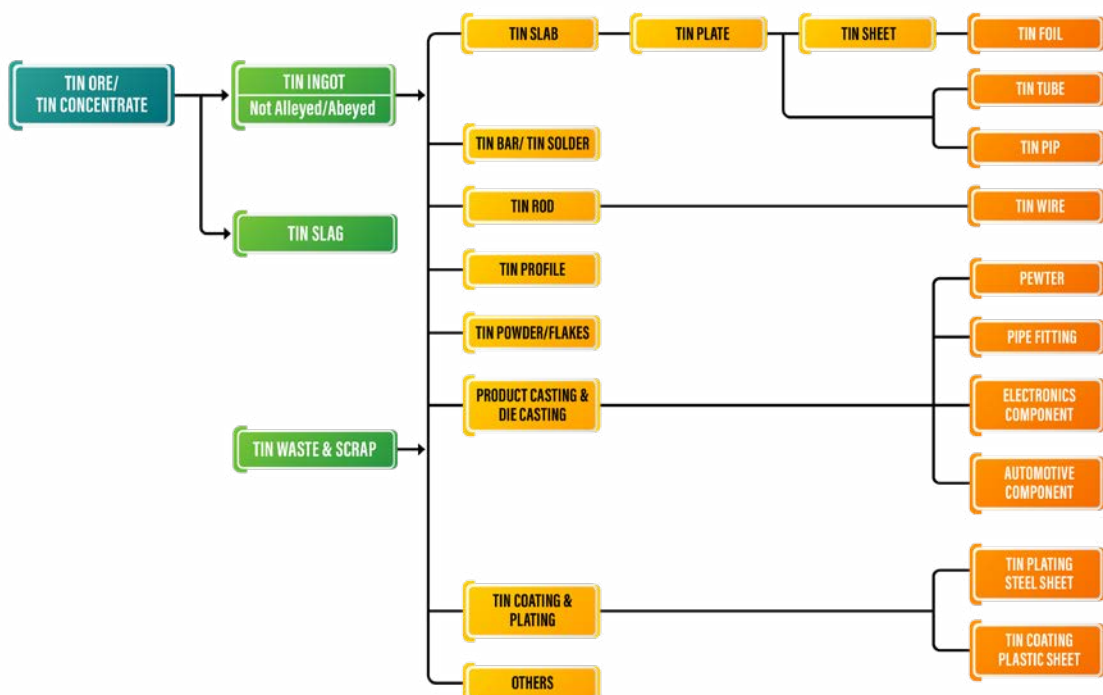
Tantangan Industri Timah Indonesia

Sama halnya dengan logam lainnya, jika berbicara tentang tantangan di sisi industri tentu yang ditargetkan adalah hilirisasi, di mana salah satu bentuk komitmen pemerintah untuk mendukung tercapainya target itu melakukan pelarangan ekspor bahan tambang dalam bentuk mentah.

Hilirisasi merupakan upaya mengolah bahan baku atau suatu komoditas menjadi produk yang memiliki nilai tambah tinggi. Sehingga jika dikaitkan dengan timah, maka bentuk hilirisasi yang dimaksud adalah mengolah pasir dan konsentrat timah menjadi produk setengah jadi (timah murni batangan) ataupun produk jadi (*solder, tin chemical, tinplate, tin copper*, dan sebagainya).

Dikarenakan tujuan hilirisasi adalah untuk meningkatkan nilai tambah dari timah, maka produk yang dihasilkan lebih diarahkan untuk penjualan ke pasar ekspor, sehingga diharapkan dapat turut mendorong peningkatan penerimaan negara. Di sisi lain, melalui hilirisasi maka akan ikut mendorong pembangunan infrastruktur sehingga membuat kegiatan industri di sektor pengolahan (manufaktur) juga ikut berkembang secara signifikan.

Lantas bagaimana dengan hilirisasi industri timah dalam negeri? hingga saat ini hilirisasi masih belum berjalan optimal karena berdasarkan data *historical* yang tercatat di ICDX, volume transaksi timah tujuan dalam negeri hanya mencapai hampir 4.000 metrik ton per tahun, yang artinya daya serap industri timah dalam negeri hanya sekitar 5% dari total produksi timah Indonesia yang mencapai sekitar 80.000 metrik ton per tahun.



Selain itu, tantangan untuk mewujudkan hilirisasi juga berpotensi datang dari luar Indonesia, yang dalam hal ini adalah negara importir. Contoh kasus nyata untuk ini adalah saat pemerintah Indonesia memutuskan untuk menyetop ekspor bijih nikel sejak Januari 2020, yang tujuannya untuk mendorong hilirisasi industri nikel dalam negeri. Kebijakan itu kemudian direspon keras oleh Uni Eropa yang melayangkan gugatan melalui World Trade Organization (WTO) pada awal tahun 2021. Gugatan tersebut dimenangkan oleh Uni Eropa, namun pemerintah Indonesia menolak menerima Keputusan WTO dan mengajukan banding di Pengadilan Internasional.

Jika berkaca pada kasus nikel, tidak menutup kemungkinan bahwa saat hilirisasi timah akan diimplementasikan, yang rencananya akan dilakukan bersamaan dengan komoditas bauksit, maka berpotensi menemui ganjalan serupa.

Rubrik Utama

Keseriusan dan komitmen pemerintah Indonesia untuk mengimplementasikan hilirisasi akan benar-benar diuji, mulai dari kesiapan industri pengolah dalam negeri untuk menyerap pasokan berlebih, hingga kebijakan serta stimulus yang diperlukan bagi investasi pembangunan infrastruktur.

Komitmen Timah Indonesia Berkelanjutan

Salah satu isu penting yang dihadapi oleh industri timah, layaknya industri logam lainnya, adalah isu keberlanjutan. Secara global, Industri logam menyumbang sekitar 8% dari emisi setara karbon dioksida (CO₂e) global setiap tahunnya, dengan hampir semuanya berasal dari industri besi dan baja karena kokas dan batu kapur yang digunakan dalam peleburan. Aluminium merupakan sumber logam CO₂e terbesar kedua, dengan kontribusi kurang dari 1% dari industri.

Dibanding logam lainnya, timah memiliki jejak karbon yang lebih rendah, dan dapat didaur ulang, sehingga pada dasarnya dapat dikatakan logam yang ramah lingkungan. Namun, yang menjadikannya ikut terseret dalam isu keberlanjutan adalah penggunaan bahan bakar berbasis fosil, mulai dari solar dan bensin yang digunakan dalam operasi penambangan, dan penggunaan

listrik berbasis batu bara dan diesel di pabrik peleburan dan pemurnian (smelter).

Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang berasal dari penambangan dan pemrosesan timah tersebut mulai menjadi perhatian serius di sisi produsen timah Indonesia dalam rangka mentransformasi timah menjadi logam hijau.

PT Timah Tbk selaku produsen timah terbesar di Indonesia mulai merilis laporan keberlanjutan sejak tahun 2017, di mana dalam laporan tersebut dapat dilihat laporan mengenai emisi GRK yang dihasilkan serta emisi yang berhasil dikurangi.

Upaya dekarbonisasi yang dilakukan PT Timah antara lain mencakup inisiatif pengurangan konsumsi energi berbasis fosil (biodiesel sebanyak 78,5%, *Marine Fuel Oil* (MFO) sebanyak 9,0%, listrik (PLN) sebanyak 7,3% dan 5,2% lainnya adalah batu bara), dialihkan dengan penggunaan energi terbarukan seperti biosolar dan energi surya.

Penerapan *good & green mining practice* yang telah dijalankan oleh PT Timah saat ini dapat menjadi contoh yang patut ditiru oleh produsen timah lainnya untuk dapat memulai komitmen dalam upaya berevolusi menjadi industri timah Indonesia yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Uraian Description	Satuan Unit	2023	2022	2021
Penggunaan Energi Listrik Electricity Consumption	GJ	134.316	80.491	63.715
Pemanfaatan Energi Terbarukan Utilization of Renewable Energy	GJ	82,94	82,94	82,94
Penghematan Konsumsi Energi Efficiency of Electricity	GJ	40.307,50	74.943	109.859
Intensitas Penggunaan Listrik Intensity of Electricity Consumption	GJ/ton	8,76	4,06	2,41
Emisi GRK yang Dihasilkan (cakupan 1, 2 dan 3) Generated GHG Emissions (Scope 1, 2 and 3)	Ton CO ₂ eq	130.083,06	171.305,35	137.478
Pengurangan Emisi Emission Reduction	Ton CO ₂ eq	37.399	32.842	24.523
Intensitas Emisi Emissions Intensity	Ton CO ₂ eq/ton	8,48	8,64	5,19



Inovasi Perdagangan Derivatif Emas

Emas telah lama menjadi aset yang diminati dalam dunia investasi dan perdagangan. Sebagai *safe haven* tradisional, emas memiliki daya tarik tersendiri bagi investor yang mencari perlindungan dari inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Tidak hanya bagi individu, emas sebagai aset *safe haven* juga digunakan oleh berbagai negara sebagai alat diversifikasi cadangan devisa dan lindung nilai terhadap inflasi. Jual beli emas terus berkembang seiring dengan inovasi dalam instrumen keuangan, membuka peluang baru bagi para pelaku pasar untuk berpartisipasi dalam trading emas dengan cara yang lebih beragam dan fleksibel.

Evolusi Perdagangan Emas

Perdagangan emas memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak zaman kuno. Bangsa Mesir diperkirakan telah menambang dan memperdagangkan emas sejak 3.000 SM.

Pada 550 SM, Raja Croesus dari Lydia memperkenalkan koin emas sebagai alat pembayaran. Emas terus berkembang sebagai alat tukar hingga abad ke-20, ketika AS menetapkan standar emas pada 1900. Seiring waktu, emas mengalami berbagai fluktuasi harga dengan tren yang positif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa emas tetap menjadi aset yang menarik, dengan potensi keuntungan yang melebihi instrumen aset lainnya.

Memahami Perdagangan Derivatif Emas

Perdagangan derivatif emas merupakan bentuk perdagangan di mana pembeli tidak membeli emas fisik, melainkan mengambil posisi berdasarkan perubahan harga emas di masa depan. Derivatif emas adalah kontrak keuangan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan memenuhi perjanjian atas penjualan atau pembelian emas. Keuntungan utama dari perdagangan derivatif emas adalah fleksibilitas

Rubrik Utama

dan potensi keuntungan yang lebih besar. Pelaku pasar dapat melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Selain itu, derivatif emas memungkinkan pelaku pasar untuk mendapatkan keuntungan baik saat harga emas naik maupun turun.

Beberapa jenis kontrak derivatif emas yang umum diperdagangkan meliputi kontrak berjangka, kontrak *futures*, dan opsi. Masing-masing instrumen ini memiliki karakteristik dan risiko yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk memberikan akses ke pasar emas tanpa perlu memiliki emas fisik.

Landasan Hukum Perdagangan Derivatif Emas
Perdagangan derivatif emas di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang No. 32 Tahun 1997 tentang Perdagangan Berjangka Komoditi, yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 2011, menjadi dasar utama regulasi ini. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) dibentuk pada 27 September 1999 untuk mengawasi perdagangan berjangka. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 119 Tahun 2018 tentang Kebijakan Umum Perdagangan Pasar Fisik Emas Digital di Bursa Berjangka juga menjadi landasan penting. Emas yang diperdagangkan harus memiliki kandungan aurum minimal 99,9% dan disertai sertifikat resmi. Transaksi dapat dilakukan melalui dua mekanisme yang disetujui Bappebti, yaitu penyepadanan di Bursa Berjangka atau sistem perdagangan terhubung langsung dengan Bursa Berjangka dan Lembaga Kliring Berjangka.

Inovasi Terbaru: Gold Nano

Gold Nano merupakan inovasi terbaru dalam perdagangan derivatif emas yang menawarkan keunggulan signifikan bagi pelaku pasar. Produk ini memiliki ukuran kontrak yang sangat kecil, hanya 1 gram, dan dihargai dalam Rupiah (IDR).



Hal ini membuat Gold Nano sangat terjangkau dan mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Dengan spread kompetitif sekitar Rp15.000 dan modal awal minimal Rp20.000, Gold Nano membuka peluang keuntungan bagi lebih banyak orang. Produk ini diperdagangkan di platform yang kuat dan sangat likuid, memastikan kemudahan masuk dan keluar pasar. Gold Nano juga memungkinkan pelaku pasar untuk mengendalikan jumlah emas yang signifikan dengan modal yang relatif kecil, sehingga memperbesar potensi keuntungan. Dibandingkan emas ETF, Gold Nano memberikan kepemilikan yang lebih mudah dikelola. Pelaku pasar dapat membeli atau menjual emas atas kebijakan mereka sendiri tanpa biaya manajemen atau campur tangan pihak ketiga. Sementara itu, emas fisik memiliki keunggulan dapat dijadikan perhiasan dan mudah dijual di berbagai toko emas.

Strategi Trading Gold Nano

Analisis teknikal merupakan strategi utama dalam *trading* Gold Nano. Para *trader* memanfaatkan data historis untuk mengambil keputusan transaksi, mengamati pola pasar melalui grafik. Pelaku pasar dapat menggunakan



indikator seperti *Relative Strength Index* (RSI) dan *Moving Average* (MA) untuk mengidentifikasi tren dan sinyal jual beli. Selain itu, ada juga grafik *candlestick* yang sering digunakan karena praktis dan mudah dipahami.

Manajemen risiko juga penting dalam *trading* Gold Nano. *Trader* perlu menentukan toleransi risiko, mengatur volume *trading*, dan menggunakan *stop loss* untuk membatasi kerugian. Daya ungkit (*Leverage*) harus digunakan dengan hati-hati karena dapat meningkatkan potensi keuntungan sekaligus risiko. *Trader* Gold Nano harus memahami bahwa setiap pasar memiliki logika berbeda.

Risiko dan Mitigasi dalam Trading Gold Nano

Perdagangan Gold Nano memiliki risiko yang perlu diperhatikan. Fluktuasi harga emas dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik global, dan pernyataan tokoh dunia. Pelaku pasar harus memahami faktor-faktor ini untuk memprediksi pergerakan harga dan mengambil keputusan yang tepat. Likuiditas juga menjadi perhatian, terutama saat gejolak pasar. Untuk mengelola risiko, *trader* dapat menggunakan strategi *hedging* dan diversifikasi portofolio.

Penggunaan *stop loss* dan *take profit* sangat penting untuk membatasi kerugian dan mengamankan keuntungan. *Trader* juga perlu memperhatikan risiko *leverage* yang dapat memperbesar keuntungan maupun kerugian.

Pemahaman regulasi dan analisis pasar yang mendalam juga diperlukan untuk memitigasi risiko dalam *trading* Gold Nano. Dengan menerapkan strategi manajemen risiko yang tepat, *trader* dapat memanfaatkan potensi keuntungan sambil meminimalkan risiko kerugian.

Kesimpulan

Inovasi dalam perdagangan derivatif emas, terutama dengan munculnya Gold Nano, telah membuka peluang baru bagi pelaku pasar dari berbagai kalangan. Produk ini memiliki pengaruh yang signifikan pada aksesibilitas dan fleksibilitas dalam perdagangan emas, dengan ukuran kontrak kecil dan modal awal yang terjangkau. Namun, seperti halnya instrumen keuangan lainnya, *trading* Gold Nano juga memiliki risiko yang perlu diperhatikan dan dikelola dengan hati-hati.

Untuk memanfaatkan potensi Gold Nano secara optimal, investor perlu memahami karakteristik uniknya, menerapkan strategi *trading* yang tepat, dan mengelola risiko dengan bijak. Dengan pendekatan yang cermat dan pemahaman mendalam tentang pasar, Gold Nano bisa menjadi alat yang berguna untuk diversifikasi portofolio dan peluang keuntungan. Di tengah perkembangan pesat emas, inovasi seperti Gold Nano terus mendorong evolusi cara orang bertransaksi dalam emas.



Mengenal Futures Trading dan Jenis-jenisnya

Perdagangan berjangka merupakan mekanisme yang dapat dimanfaatkan oleh investor individu dan institusi untuk melakukan lindung nilai terhadap volatilitas harga mengenai harga berbagai aset di masa depan. Bentuk perdagangan ini melibatkan perjanjian untuk membeli atau menjual aset tertentu dengan harga yang telah ditentukan pada tanggal tertentu di masa depan, sehingga pemahamannya sangat penting bagi siapa pun yang ingin mendiversifikasi portofolio investasi mereka. Artikel berikut ini akan membahas seluk-beluk perdagangan berjangka, dimulai dengan penjelasan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan perdagangan berjangka dan berbagai jenis kontrak berjangka.

Apa itu *Futures Trading*?

Perdagangan berjangka, atau yang dikenal dengan istilah *futures trading*, adalah sebuah sistem di mana dua pihak membuat kontrak untuk membeli atau menjual aset pada harga yang telah disepakati, yang akan diserahkan pada waktu yang ditentukan di masa depan. Kontrak berjangka ini diperdagangkan di bursa berjangka yang terorganisir seperti Chicago Mercantile Exchange (CME) dan memberikan kemungkinan bagi produsen, konsumen, dan investor untuk melindungi diri dari fluktuasi harga aset yang mendasarinya.



Definisi Dasar dan Sejarah

Kontrak berjangka telah ada sejak zaman Yunani kuno, namun perdagangan berjangka modern dimulai pada awal abad ke-18 di Chicago, tempat yang strategis untuk perdagangan karena lokasinya yang dekat dengan pusat pertanian. Bursa berjangka pertama, Chicago Board of Trade (CBOT), didirikan pada tahun 1848, memungkinkan perdagangan kontrak serah yang kemudian berkembang menjadi kontrak berjangka yang terstandarisasi.

Perbedaan *Futures Trading* dengan Jenis Investasi Lain

Berbeda dengan jenis investasi lain seperti saham atau obligasi, perdagangan berjangka tidak melibatkan aset yang mendasarinya secara langsung, melainkan kontrak yang mencerminkan aset tersebut. Kontrak berjangka adalah standar dan diperdagangkan di bursa, sedangkan kontrak serah (*forward contracts*) diperdagangkan secara *over-the-counter* dan lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan pihak-pihak yang terlibat. *Futures trading* memungkinkan harga aset di masa depan dan juga sebagai sarana lindung nilai, memberikan perlindungan terhadap risiko perubahan harga.

Jenis-Jenis *Futures Trading*

Perdagangan berjangka, sebuah pasar yang kompleks, mencakup berbagai jenis kontrak yang melayani berbagai aset dan strategi. Berikut kategori-kategorinya:

Komoditas Berjangka: Dibagi menjadi beberapa kategori seperti logam (emas, perak), dan energi (minyak, gas), kontrak ini melindungi nilai dari volatilitas harga komoditas fisik.

Kontrak Berjangka Valuta Asing (Valas): Kontrak ini melibatkan pasangan mata uang,

seperti EUR/USD, yang memungkinkan para *trader* melihat pergerakan mata uang. *Futures* valas distandarisasi dan diperdagangkan di bursa teregulasi seperti CME.

Derivatif Berjangka Syariah: Sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan syariah, kontrak ini menghindari elemen-elemen seperti bunga, dan berfokus pada aktivitas ekonomi riil dan risiko bisnis bersama.

Risiko dan Manfaat *Futures Trading*

Risiko Pasar dan *Leverage*:

Dalam perdagangan *futures*, perubahan harga aset dapat sangat fluktuatif, yang dikenal sebagai risiko pasar. Faktor-faktor seperti perubahan kebijakan ekonomi dan geopolitik dapat mempengaruhi harga. *Leverage* memungkinkan investor untuk mendapatkan peluang keuntungan dari modal yang relatif kecil, namun *leverage* meningkatkan risiko kerugian jika tidak digunakan secara bijak. Fasilitas *leverage* pada *trading forex* harus digunakan secara bijak dan melihat pada ketahanan margin yang dimiliki. Margin yang banyak dengan *leverage* yang besar tidak menjamin seorang *trader* akan mendapatkan profit yang besar pula. Begitu juga sebaliknya, jika tidak menggunakan *leverage* maka kesempatan untuk melakukan open posisi *open buy* atau *open sell* hanya satu kali dan bisa mengalami kerugian dalam waktu sekejap.

Risiko Psikologis:

Risiko psikologis juga ada dalam perdagangan *futures*, di mana tekanan pasar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, sering kali menyebabkan kesalahan seperti penutupan posisi terlalu dini atau mengambil risiko berlebihan.

Manfaat *Futures Trading*:

Futures trading menawarkan kemungkinan

Trading 101

memulai dengan modal kecil karena adanya *leverage* tinggi, memungkinkan *trader* untuk bertransaksi dengan nilai kontrak yang lebih besar dari modal yang dimiliki. Fleksibilitas waktu adalah keuntungan lain, dengan pasar yang buka 24 jam sehari selama 5 hari kerja, memberikan kesempatan bagi *trader* untuk bertransaksi kapan saja, sesuai dengan jadwal mereka.

Langkah-langkah Memulai *Futures Trading*

Pemilihan *Broker* dan *Platform* yang Tepat: Memilih *broker* dan *platform* yang sesuai sangat penting dalam perdagangan *futures*. Pastikan platform tersebut intuitif dan menawarkan berbagai jenis order untuk membantu manajemen risiko. Perhatikan juga biaya dan komisi yang kompetitif.

Pengembangan Strategi *Trading*: Sebelum memulai, penting untuk memiliki ide yang jelas tentang tujuan Anda, apakah itu lindung nilai, spekulasi, atau diversifikasi portofolio. Pahami detail spesifikasi kontrak seperti

tanggal kedaluwarsa, jam perdagangan, dan persyaratan margin. Gunakan analisis teknikal untuk menentukan titik masuk atau analisis fundamental untuk reaksi terhadap laporan inventaris.

Analisis Teknikal dan Fundamental: Gunakan analisis teknikal untuk menginformasikan strategi masuk dan keluar dengan menganalisis data harga historis. Alat seperti *Moving Averages* dan *RSI* dapat membantu mengidentifikasi tren dan titik masuk atau keluar. Analisis fundamental dapat melibatkan evaluasi indikator ekonomi, volatilitas, dan korelasi dengan aset lain yang dapat mendukung strategi Anda.

Manajemen Risiko: Strategi manajemen risiko harus mempertimbangkan jumlah modal yang bersedia Anda investasikan dan toleransi risiko Anda. Tentukan ukuran posisi *futures* Anda untuk meminimalkan kerugian sambil memungkinkan keuntungan. Gunakan *stop-loss* untuk membatasi kerugian dan diversifikasi antar pasar untuk mengurangi risiko portofolio secara keseluruhan.



Memahami Konsep Ask dan Bid Price dalam Forex



Dalam dunia *trading forex*, memahami konsep *ask* dan *bid price* merupakan kunci penting bagi setiap *trader*. Dengan memahami aspek-aspek penting terkait *ask* dan *bid price*, *trader* dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan mengelola risiko dengan lebih efektif.

Apa itu Ask dan Bid Price?

Ask price, juga dikenal sebagai harga penawaran jual, adalah harga tertinggi yang bersedia dibayar pembeli untuk membeli suatu aset di pasar. Sementara itu, *bid price* atau harga permintaan beli adalah harga terendah yang diminati penjual untuk melepas aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, *ask price* mewakili

sisi penawaran (*supply*), sedangkan *bid price* mencerminkan sisi permintaan (*demand*) dalam perdagangan.

Konsep Dasar Ask dan Bid Price?

Untuk lebih memahami konsep *ask* dan *bid*, bayangkan Anda mengunjungi *Money Changer* (tempat penukaran valuta asing). Ketika Anda ingin membeli euro (EUR) menggunakan dolar AS (USD), pihak *money changer* akan menunjukkan dua harga - harga jual (*ask*) dan harga beli (*bid*) untuk EUR/USD. Harga *ask* yang lebih tinggi adalah harga yang harus Anda bayar untuk mendapatkan euro, sedangkan harga *bid* yang lebih rendah adalah nilai tukar yang akan Anda terima jika menjual euro.

Trading 101

Spread: Selisih antara Ask dan Bid

Perbedaan antara harga *ask* dan *bid* dikenal sebagai *spread*. *Spread* ini pada dasarnya merupakan biaya atau selisih harga yang dibebankan kepada *trader* saat membuka atau menutup posisi di pasar *forex*.

Contoh sederhana, harga *ask* EUR/USD adalah 1,1825 dan harga *bid*-nya 1,1820. Jika Anda membeli EUR dengan USD, transaksi akan dilakukan pada harga 1,1825 (harga *ask*). Namun, jika Anda menjual EUR dan menerima USD, transaksi akan dieksekusi pada harga 1,1820 (harga *bid*). Selisih 0,0005 atau 5 *pip* inilah yang menjadi *spread* dalam transaksi tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spread

Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi besaran *spread* dalam *trading forex* antara lain:

Likuiditas Pasar: Semakin likuid suatu pasar, semakin banyak pembeli dan penjual yang terlibat, sehingga *spread* cenderung lebih rendah. Sebaliknya, pasar yang kurang likuid akan memiliki *spread* yang lebih besar.

Volatilitas Pasar: Pasar yang volatil atau bergerak dengan fluktuasi yang besar seringkali memicu peningkatan *spread*.

Jam Perdagangan: *Spread* cenderung lebih rendah pada jam-jam perdagangan utama saat likuiditas pasar tinggi, dan meningkat pada jam-jam di luar perdagangan utama.

Peristiwa Ekonomi dan Berita: Rilis data ekonomi penting atau berita yang mengejutkan pasar dapat menyebabkan lonjakan volatilitas dan *spread* yang lebih besar.

Pasangan Mata Uang: Pasangan mata uang yang lebih populer dan banyak diperdagangkan, seperti EUR/USD atau GBP/USD, cenderung memiliki *spread* yang lebih rendah dibandingkan pasangan mata uang eksotik yang kurang likuid.

Strategi Pengelolaan Spread dalam Trading Forex

Sebagai *trader*, penting untuk memahami dan mengelola *spread* dengan baik agar dapat meminimalkan biaya transaksi dan memaksimalkan potensi keuntungan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan:

Menyesuaikan Strategi Trading: *Trader* jangka pendek (*scalper* atau *day trader*) lebih sensitif terhadap *spread* dibandingkan *trader* jangka panjang. *Trader* jangka pendek mungkin perlu mempertimbangkan *spread* yang lebih rendah untuk meminimalkan biaya transaksi.

Mengoptimalkan Waktu Trading: Lakukan *trading* pada jam-jam perdagangan utama saat likuiditas pasar tinggi dan *spread* cenderung lebih rendah.

Memantau Kondisi Pasar: Perhatikan peristiwa ekonomi atau berita yang dapat memengaruhi volatilitas pasar dan *spread*. Jika memungkinkan, hindari *trading* saat kondisi pasar sangat volatil.

Menggunakan Spread Tetap atau Mengambang: Pilih jenis *spread* yang sesuai dengan preferensi dan strategi *trading* Anda. *Spread* tetap memberikan kepastian biaya, sementara *spread* mengambang / *floating* dapat lebih menguntungkan saat kondisi pasar normal.



ICDX Office

Midpoint Place Lt. 23, Jl. H.
Fachrudin No.26, RT.9/RW.5,
Kecamatan Tanah Abang, Kota
Jakarta Pusat, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 10250, Indonesia.



 **Indonesia Commodity
& Derivatives Exchange**

 **icdxgroup**

 **icdxgroup**

